

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT memerintahkan seorang muslimah untuk memakai jilbab dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59. Hadist Rasulullah SAW juga mewajibkan seorang perempuan muslimah untuk menutup auratnya (tubuhnya), dan tidak mempertontonkan tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan sesuai dengan perintah Allah SWT. Maka dari itu, perempuan muslim harus mengutamakan penggunaan pakaian yang dapat menutupi auratnya. Pakaian yang dapat menutup aurat perempuan ialah pakaian yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh, tidak pendek, juga menggunakan jilbab (Hammam, 2010: 24).

Secara umum jilbab merupakan suatu pakaian untuk muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang besar hingga menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan. Menurut Ibnu Manzhur jilbab diartikan sebagai selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada (Surtiretna, 2003: 45). Jilbab dapat juga digunakan sebagai baju luar semacam mantel yang dipakai untuk menutupi pakaian dalam asalkan kainnya tidak tipis atau jarang. Mengenai bentuk dan modenya, tidak mempunyai aturan khusus (karena tidak dirinci oleh Al-Quran maupun Hadist). Bentuk dan mode tergantung pada kehendak dan selera masing-masing, asalkan tetap memenuhi syarat dalam hal menutup aurat. Jilbab yang dipergunakan perempuan muslim merupakan sebuah kewajiban sesuai dengan

ajaran Islam. Apabila perempuan muslim telah mempergunakan jilbab, ia wajib menjaga kehormatan serta menjaga tingkah lakunya agar sesuai dengan ajaran Islam.

Sejauh ini perempuan yang benar-benar menutup auratnya dengan pakaian yang panjang serta mempergunakan jilbab dipandang sebagai salah satu wujud ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa (bagi pemeluk agama Islam). Sehubungan dengan hal tersebut, sesuai dengan visi di SMA Negeri 7 Yogyakarta yang ingin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didiknya, maka Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta menghimbau kepada peserta didik putri untuk memakai jilbab dan memakai baju panjang. Bagi siswi yang beragama selain Islam cukup memakai baju panjang beserta rok panjang. Semua peserta didik putra menggunakan seragam panjang sesuai dengan ketentuan sekolah, baju atas harus tetap dimasukkan seragam bawah agar tetap terlihat rapi.

Model dan bahan seragam yang dipergunakan peserta didik juga telah ditetapkan pihak sekolah termasuk jilbab yang dipergunakan siswi muslim. Jilbab yang ditentukan oleh pihak sekolah telah memenuhi syarat dalam menutup aurat yaitu menutupi bagian dada dan punggung siswi. Himbauan ini telah disosialisasikan oleh guru dan telah dijalankan oleh semua siswi muslim baru angkatan 2010/ 2011 di SMA Negeri 7 Yogyakarta, harapannya setelah dijalankannya himbauan tersebut maka keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin meningkat pula. Himbauan pemakaian jilbab dan pemakaian baju panjang ini sebenarnya

telah sosialisasikan pihak sekolah pada tahun-tahun sebelumnya, namun pelaksanaan secara menyeluruh pada peserta didik baru yaitu pada angkatan 2010/ 2011. Seiring dengan meningkatnya keimanan dan ketaqwaan peserta didik, maka peserta didik dituntun kearah perbaikan moralitas yang lebih baik lagi. Baik dari segi tingkah laku (tindakan), sopan santun maupun dalam pelaksanaan peribadatan peserta didik di sekolah dan di rumah.

Berbicara mengenai moralitas tentunya kita berbicara mengenai budi pekerti. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh Kilpatrick (dalam Zuriah, 2008: 1) yang terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti itu sendiri. Ia mengutip beberapa pendapat tentang hal ini, baik yang menyangkut perkembangan maupun latar belakang sulitnya pengembangan budi pekerti. Ajaran budi pekerti di sekolah yang ditempuh melalui proses panjang itu dapat menghasilkan semangat pada diri siswa untuk memberontak atau melawan tatanan budi pekerti. Salah satu penyebabnya adalah siswa mencampakkan norma moral atau budi pekerti yang diajarkan dalam bentuk himpunan perintah atau larangan. Keadaan ini menjadikan siswa melawan norma yang disebabkan oleh hal mendasar, yaitu siswa tidak percaya lagi kepada norma moral, yang ternyata tidak dapat mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang.

Istilah budi pekerti seseorang dapat dikembangkan dengan menggunakan landasan kemampuan dan kebiasaan hidup orang itu berdasarkan norma masyarakat tempat hidupnya. Norma masyarakat inilah

yang menjadi acuan bagi aktivitas seseorang termasuk didalam cita-cita hidupnya, cara yang ditempuh untuk mencapai keinginan, dan kemauan bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Kegiatan dalam masyarakat ini mengikat sikap dan minatnya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu tidak bersifat umum, melainkan terukur untuk diri sendiri yang bersifat unik dan tidak ternilai harganya sepanjang selaras dengan norma moral masyarakat (Zuriah, 2008: 2).

Istilah budi pekerti atau moral dalam pengertian yang luas adalah pendidikan. Dengan kata lain, budi pekerti mempelajari arti diri sendiri (kesadaran diri) dan penerapan arti diri itu dalam bentuk tindakan. Penerapan tindakan berarti memperoleh pengalaman tentang dunia nyata atau lingkungan hidup yang sangat berperan dalam pembelajaran budi pekerti. Tanpa penerapan tersebut, akan berakibat kurang terpenuhinya persyaratan pendidikan budi pekerti, karena seseorang tidak terpenuhi fungsi hidup sosialnya akibat dari kurang berkembangnya budi pekerti seseorang. Kehidupan masyarakat yang beraspek budi pekerti merupakan kehidupan yang terus-menerus berkembang dan tidak dapat dibuat-buat sehingga pendidik seyogyanya membantu siswa untuk mencari dan memperoleh unsur budi pekerti serta memotivasi bagi perkembangan dirinya. Kehidupan nyata lingkungan seseorang juga sangat besar pengaruhnya bagi peran budi pekerti dalam kelompoknya untuk mau bekerja sama.

Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang membutuhkan ketrampilan khusus untuk proses penanamannya. Baik dalam

proses belajar mengajar maupun di luar pelajaran. Dalam proses pembelajaran diperlukan kompetensi pendidik untuk memilih model maupun metode yang tepat untuk penanaman budi pekerti tersebut. Sedangkan pendidikan budi pekerti di luar pelajaran dapat diterapkan pada kultur sekolah. Berpakaian panjang dan memakai jilbab merupakan sebuah aturan yang dikeluarkan Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta yang di dukung oleh Komite Sekolah berupa himbauan untuk membentuk sebuah kultur sekolah yang positif dalam penerapan pendidikan budi pekerti. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada permasalahan mengenai apa yang menjadi penyebab munculnya himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta serta bagaimana hal tersebut dapat memberikan pengaruh atau dampak terhadap penyesuaian diri siswi muslim yang berupa perilaku (tindakan) di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dari proses sosialisasi di SMA Negeri 7 Yogyakarta atas himbauan tersebut. Penelitian ini tidak berorientasi penuh pada perilaku siswi muslim di luar sekolah, namun penelitian ini melihat hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pemakaian jilbab bagi muslimah merupakan hal yang diwajibkan, himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta berupaya menciptakan kultur sekolah yang positif, walaupun ada juga penolakan dari siswi.
2. Himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan upaya perbaikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa .
3. Himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta mempunyai dampak yang berbeda antara siswi muslim dengan siswi non muslim.
4. Proses sosialisasi tentang pemakaian jilbab untuk siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta mempengaruhi pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab tersebut, maka tidak jarang terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab tersebut.
5. Tindakan atau sanksi yang diberikan kepada siswi yang tidak menggunakan jilbab di lingkungan sekolah.
6. Tanggapan orang tua siswi muslim terhadap himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta akan berbeda-beda, ada yang menyetujui dan ada pula yang menolak pelaksanaan himbauan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini mengenai apa yang menjadi penyebab munculnya himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta,

pengaruh atau dampak berupa perilaku (tindakan) siswi muslim di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dari himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta, serta hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa yang menjadi penyebab munculnya himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak terhadap perilaku siswi muslim baik di sekolah maupun di luar sekolah setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta dan pihak sekolah dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui yang menjadi penyebab munculnya himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dampak terhadap perilaku siswi muslim baik di sekolah maupun di luar sekolah setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta dan pihak sekolah dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Dapat mengetahui tentang himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam upaya pendidikan budi pekerti di sana. Sehingga kita dapat melihat pengaruh yang muncul dari himbauan pemakaian jilbab tersebut terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan budi pekerti dan moral mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti melalui himbauan pemakaian jilbab di SMA

Negeri 7 Yogyakarta khususnya dan sekolah-sekolah lain pada umumnya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan budi pekerti kepada peserta didik melalui: himbauan sekolah, kultur sekolah sehingga dapat menjadikan peserta didik berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Bagi penulis

Karya tulis ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang luas yang tidak diperoleh di bangku kuliah mengenai himbauan pemakaian jilbab yang di keluarkan oleh Kepala Sekolah di SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam upaya pendidikan budi pekerti di sana. Selain itu juga menambah pengetahuan mengenai ketentuan pemakaian jilbab yang baik dan benar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Jilbab

Arti jilbab dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia kiwari, istilah yang lebih populer untuk busana muslimah adalah jilbab. Kata ini belum terdaftar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, namun sekarang sudah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kamus Umum Bahasa Indonesia Badudu-Zain.

Secara etimologis, kata jilbab berasal dari bahasa Arab, dan bentuk jamaknya jalabib tercantum dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59. Para ulama telah merumuskan ruang lingkup dan batasan-batasan tentang makna jilbab tersebut, sehingga terdapatlah beraneka warna definisi. Untuk menggambarkan keanekaragaman makna jilbab tersebut terdapat dua bagian. Bagian pertama merupakan definisi yang tertera dalam kitab-kitab kamus, sedangkan bagian kedua merupakan kutipan sebagian dari terjemahan surat Al-Ahzab ayat 59 yang tercantum dalam kitab-kitab terjemah atau tafsir Al-Quran dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa asing lainnya (sengaja tidak dikutipkan dari kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab, karena kitab-kitab terjemahan sudah merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang masyhur dalam bahasa Arab).

1. Ada beberapa arti jilbab diantaranya yaitu:

a. Arti jilbab menurut penyusun kamus

- 1) Imam Al-Fayumi, salah seorang penyusun kamus Arab yang berorientasi kepada masalah hukum Islam mengartikan jilbab sebagai "pakaian yang lebih longgar daripada kerudung, tetapi tidak seperti selendang".
- 2) Imam Raghib, ahli kamus Al-Quran yang termasyhur, mengartikan jilbab sebagai "pakaian longgar yang terdiri atas baju panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan".
- 3) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan jilbab sebagai "baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung, yang menutupi kepala, sebagian muka dan dada".

b. Arti jilbab menurut mufasir dan penerjemah Al-Quran

1) Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran:

"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Dan dalam catatan kaki diterangkan arti jilbab sebagai "sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka, dan dada".

2) Prof. Dr. Hamka:

"Hendaklah mereka melekatkan jilbab mereka ke atas diri mereka".

3) B. Jassin:

"Hendaklah mereka menutup tubuhnya dengan baju jilbab"
(Surtiretna, 2003: 45-47).

Jadi jilbab adalah busana muslimah yang menutupi bagian dada dan punggung perempuan dan merupakan satu kesatuan dari pakaian panjang, sehingga menutup aurat perempuan kecuali wajah dan telapak tangan. Dalam penelitian ini membahas mengenai jilbab yang dikenakan siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta ketika berada di lingkungan sekolah. Maka jilbab yang ditentukan oleh pihak sekolah sudah disesuaikan dengan seragam sekolah.

2. Ketentuan pemakaian jilbab untuk muslimah

Al-Quran menandakan bahwa Allah SWT memberi manusia pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat dan pakaian yang indah sebagai perhiasan (QS 7:26). Rasulullah SAW pun tidak melarang orang yang suka mengikuti perkembangan mode, asal saja tetap memenuhi kriteria busana muslimah, yaitu busana yang serba tertutup dan penggunaannya bukan untuk mendapatkan pujian dan penghargaan manusia. Ibnu Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Tidak masuk surga seseorang yang dalam hatinya terdapat kesombongan kendati sebesar zarah". Lalu seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya manusia suka berpakaian bagus dan berterumpah bagus pula. Apakah hal itu merupakan kesombongan?" Rasulullah SAW kemudian menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah, mencintai keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan

orang lain." (HR Bukhri, Muslim, Tirmidzi, Thabrani, dan Ahmad, diterima dari Ibnu Mas'ud).

Sesuatu yang dikatakan indah itu tidak selamanya ditentukan oleh sesuatu yang tampak di mata kepala, tetapi justru yang tidak tampak di mata kepala itulah yang lebih dominan, misalnya saja kecantikan seorang perempuan akan menjadi hancur, apabila akhlaknya buruk. Karena itu Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak memandang pada bentuk rupamu, dan tidak pula memandang pada kekayaanmu, akan tetapi Allah memandang (menghargai) pada hatimu*" (HR Muslim).

Terkait dengan keterangan di atas, kita harus bisa memilih bentuk mode yang sesuai dengan prinsip Islam, namun memiliki nilai estetika (keindahan) yang tinggi. Karena sebagaimana kita ketahui dalam masalah pakaian, Islam hanya menetapkan batas-batas yang harus ditutupi saja, sedangkan dalam masalah modenya diperintahkan kepada kita untuk menata dan memperindahinya sesuai dengan selera tempo dan tempat. Masalah model pakaian tidak termasuk urusan *ta'abbudi* dan *taufiqi*, tetapi termasuk dalam masalah maumalat yang dikendalikan oleh maksud-maksud syariat. Ada pun model yang dapat mewujudkan penutupan diri dengan syarat-syaratnya yang *syar'i* dan sesuai dengan iklim atau adat kebiasaan yang berlaku, dapat diterima oleh kaum muslim.

Agar orang tidak beranggapan bahwa busana muslimah itu kuno atau konservatif, maka umat Islam dituntut untuk menunjukkan kemampuan intelektual, ketrampilan, dan keahliannya di bidang busana, supaya pakaian

muslimah senantiasa enak disandang dan nyaman dipandang, sehingga kita berkenan memakainya dengan penuh keimanan dan ketaqwaan.

Ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana muslimah berikut ini, tampaknya perlu diperhatikan:

- a. Bagian tubuh yang boleh kelihatan hanya wajah dan telapak tangan (sampai pergelangan).
- b. Tekstil yang dijadikan bahan busana tidak tipis atau transparan (tembus pandang), karena kain yang demikian akan memperlihatkan bayangan kulit secara remang-remang.
- c. Modelnya tidak ketat, karena model yang ketat akan menampakkan bentuk tubuh terutama payudara, pinggang, dan pinggul. Pergunakanlah potongan yang longgar agar lebih sehat, dan memberi keleluasaan bagi otot untuk bergerak.
- d. Model pakaian tidak menyerupai pakaian laki-laki. Apabila ingin memakai celana panjang, sebaiknya blus lebih menurun sehingga menutup setengah paha.
- e. Bahannya juga sebaiknya modelnya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau mencolok mata, dengan warna yang aneh-aneh hingga menarik perhatian orang. Apalagi sampai menimbulkan rasa angkuh dan sombong (Surtiretna, 2003: 58-59).

2. Tinjauan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan dalam arti teknis, adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dan generasi ke generasi. Menurut Frederick Mayer dalam bukunya *Foundation of Education* (1963: 5) pendidikan adalah suatu proses yang menuntun umat manusia (Siswoyo, 2007: 19).

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* (1945: 145), pendidikan adalah: (1) keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup; (2) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

UU No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun mengenai unsur-unsur yang secara esensial yang tercakup dalam pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi yang perlu dikembangkan), peningkatan (misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan tidak tahu tentang dirinya menjadi tahu tentang dirinya) serta tujuan (ke arah mana peserta didik akan diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin).
- b. Dalam pendidikan, secara implisit terjalin hubungan antara dua pihak, yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang di dalam hubungan itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi, guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan) yang tertuju kepada tujuan-tujuan yang diinginkan.
- c. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan.
- d. Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat.

Dari uraian di atas secara implisit terkandung betapa besar nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan suatu bangsa, karena pendidikan sangat berguna untuk:

- a. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
- b. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
- c. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia modern.
- e. Merupakan jembatan masa lampau masa kini dan masa depan (Siswoyo, 2007: 21).

Kata budi pekerti merupakan terjemahan dari kata akhlak dalam Islam. Budi pekerti adalah segala perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus sering sehingga menjadi watak bagi dirinya. Banyak yang mengartikan budi pekerti dalam pandangan sempit. Budi pekerti diartikan hanya sebatas pada adab sopan-santun dan unggah ungguh dalam berbicara. Atau hanya diartikan sebagai etika pergaulan. Jika membicarakan tentang budi pekerti, maka pikiran dan bayangan akan langsung tertuju kepada perilaku, sikap tingkah laku atau perbuatan manusia. Terutama perilaku seorang anak (orang yang lebih muda) kepada orang tuanya (orang yang lebih tua). Segala yang selalu mengutamakan dan mengedepankan kejujuran, keberanian, mengakui kesalahan, keberanian

mengatakan yang benar itu benar, juga merupakan bagian dari budi pekerti yang terpuji.

Menurut Franz Magnis Suseno budi pekerti merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Santoso, 2001: 219).

Istilah budi pekerti yang berarti segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sering juga ada yang mengatakan dengan istilah etika atau moral. Antara akhlak dan budi pekerti mempunyai persamaan, yaitu menyangkut tentang perbuatan atau tingkah laku manusia atau suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan suatu perbuatan secara spontan/ langsung.

3. Teori yang Relevan

1) Teori tentang Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan budi pekerti pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan budi pekerti merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti di sekolah harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar pekerti mereka merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya (Suparno, 2002: 40).

Pendidikan kembali akan merobohkan kebodohan, membangun nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggung jawab. Pengertian budi pekerti sendiri mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afeksi tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama.

Penekanan pendidikan budi pekerti dan pengetahuan di sekolah harus diseimbangkan. Pengertian keseimbangan di sini lebih menekankan pada kebutuhan dan aspek perkembangan manusia. Untuk membantu melihat hal tersebut kiranya perlu dilihat perkembangan kognitif, dan perkembangan moral. Dengan melihat tahapan-tahapan perkembangan moral dan perkembangan kognitif, bisa dilihat keseimbangan penekanan pendidikan budi pekerti dan pengetahuan. Pendidikan dasar harus ditekankan dan diprioritaskan pada penanaman nilai dibandingkan dengan pengajaran. Nilai-nilai dasar seperti penghargaan terhadap orang lain, religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung

jawab, penghargaan terhadap lingkungan, harus diberikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Semakin tinggi tingkat pendidikan formal pengajaran akademik, semakin besar porsinya. Pada taraf pendidikan rendah nilai-nilai dasar dikenalkan dan proses penanamannya diulang secara terus-menerus sampai ke jenjang sekolah menengah. Tahap demi tahap ditingkatkan dan harus mampu mengantar anak pada proses kesadaran penghayatan dan pembentukan nilai hidup. Semakin banyak guru memperkenalkan nilai-nilai (*value*) dan kesadaran ilmiahnya tinggi, akan semakin yakin bahwa apa yang dianut dan diyakini guru adalah sesuatu yang baik, berharga, dan pantas selalu diperjuangkan. Nilai-nilai tersebut baik berupa nilai kehidupan maupun nilai-nilai yang bersifat akademis (ilmiah). Dalam penanaman keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut perlu adanya peran kultur sekolah, yang mana peran kultur sekolah sebagai sistem persekolahan yang pada intinya adalah membangun sekolah per sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami kultur sekolah sebagai modal dasarnya. Seperti di keluarkannya kebijakan tertentu di sekolah guna mengeluarkan bentuk kultur sekolah yang baru untuk perbaikan sekolah tersebut. Pentingnya kultur sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan di dalam suatu sekolah.

Pendidikan dalam setiap sekolah selalu memperhatikan perkembangan kognitif anak, perkembangan moral anak, memperhatikan segi empati dan kecerdasan emosional anak. (Zuriah, 2007:33). Maka

perkembangan kognitif peserta didik yang berkaitan dengan budi pekerti atau moral dapat dirancang secara sengaja melalui pendidikan di sekolah maupun di rumah agar peserta didik mampu meningkatkan pertimbangan moral mereka. Pertimbangan moral seseorang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya, oleh sebab itu perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan moral kognitifnya (Sjarkawi, 2006: 26).

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian (perilaku) siswi muslim setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu:

a) Teori Perkembangan Kognitif

Menurut teori perkembangan kognitif ini, moral manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan urutan tahap perkembangan berdasarkan tingkat pertimbangan moral. Tingkat perkembangan moral dianggap sebagai suatu proses moral dalam menetapkan suatu keputusan. Dasar pemikiran moral ini adalah filsafat moral yang mengacu pada prinsip-prinsip keadilan, konsep-konsep persamaan, dan saling menerima sebagai inti moralitas (Sjarkawi, 2006: 45-46). Moral dianggap sebagai suatu proses, maka perilaku moral tidak saja terwujud dalam suatu tindakan yang konkret saja melainkan dapat berwujud sebuah pertimbangan yang mendasar terhadap suatu keputusan moral. Oleh sebab itu, pertimbangan moral merupakan faktor yang menentukan bentuk keputusan perilaku seseorang.

Piaget menganggap pendidikan budi pekerti atau moral dapat dilihat melalui dua cara yaitu:

Pertama, pandangan yang beranggapan bahwa peserta didik merupakan pencari stimulus dan bukan merupakan makhluk yang secara keseluruhan belajar melalui pengkondisian. Pendapat ini berarti bahwa kondisi pembelajaran yang direkayasa tidak begitu saja menghasilkan sesuatu sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan adanya perkembangan struktur mental (*structural- developing mental*) yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhinya. Pandangan ini mengemukakan perkembangan struktural bahwa manusia mempunyai kapasitas bawaan tertentu yang mempengaruhi pengalaman interaktif yang dimiliki sebelumnya dan yang menentukan pengaruh timbal-balik dari pengalaman dan perkembangan selanjutnya.

Kedua, perkembangan moral merupakan satu bidang kajian yang sama dengan perkembangan intelektual. Eksistensi tahap-tahap pemikiran manusia dapat terlihat dari penalaran moral seseorang. Tahap-tahap penalaran moral inilah yang merupakan inti dari pendekatan perkembangan struktural pada pendidikan moral (Piaget dalam Sjarkawi, 2006: 46).

Dengan demikian, pandangan ini beranggapan bahwa proses perkembangan moral manusia tumbuh secara bertahap berurutan melalui beberapa tahap penalaran moral. Penalaran moral seseorang yang lebih tinggi secara potensial terbentuk melalui interaksi individu secara terus

menerus dengan lingkungannya. Maka, lingkungan yang baik akan merangsang peningkatan penalaran dan mengubah moralitas orang tersebut. Melalui menghimbau pemakaian jilbab siswi Muslim di lingkungan sekolah SMA Negeri 7 Yogyakarta harapannya siswi tersebut dapat mengetahui maksud himbauan tersebut dan dapat memperbaiki perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

b) Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori ini bersumber dari ajaran empiris dari Locke dan teori behaviorisme dari Watson dan Skinner, yang memandang hakikat manusia sebagai kertas kosong yang siap ditulisi oleh masyarakat dan membentuk pengalamannya. Masyarakat yang multidimensi menentukan individu melalui keluarga, kelompok etnik, serta sosial budayanya secara menyeluruh.

Perilaku moral ialah perilaku baik dan benar yang ditetapkan oleh kelompok masyarakat dan mereka juga menetapkan sanksi-sanksi sosial. Orang tua dianggap mempunyai peran sangat penting, sedangkan masyarakat dianggap sebagai sumber seluruh otoritas moral dan sekolah harus mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat secara konkret. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendekatan perkembangan kognitif berfokus pada struktur berpikir moral, sedangkan teori belajar sosial berfokus pada perilaku prososial (Maccoby dalam Sjarkawi, 2006: 47).

Pendidikan moral yang bersumber dari teori belajar sosial disebut pendidikan moral yang berlandaskan pendekatan penanaman nilai. Hal ini

diterapkan oleh SMA Negeri 7 Yogyakarta berupa himbauan pemakaian jilbab untuk siswi Muslim yang tujuannya untuk menanamkan nilai agama Islam.

2) Teori Sosiologi

a) Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori interaksionisme simbolik ini memusatkan perhatiannya pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan manusia. Mengenai hal ini Mead membedakan dua perilaku manusia yaitu: perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku lahiriah adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi (perilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik sedangkan perilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritis teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya.

Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal-balik). Tindakan sosial adalah tindakan di mana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain, dalam

melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meskipun mereka sering terlibat dalam perilaku tanpa pikir, perilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial.

Interaksi tersebut, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial para aktor terlibat dalam proses saling memengaruhi (Ritzer, 2008: 293-294).

b) Sosialisasi

Sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknai sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana dari kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita. Sosialisasi memiliki fungsi untuk mengembangkan komitmen-komitmen dan kapasitas-kapasitas yang menjadi prasyarat utama bagi penampilan peranan mereka di masa depan. Komitmen yang perlu dikembangkan ialah mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat untuk menampilkan suatu peranan tertentu yang khusus dan spesifik dalam struktur masyarakat. Sementara kapasitas yang perlu dikembangkan dalam kemampuan atau

keterampilan untuk menunjukkan kewajiban-kewajiban yang melekat dalam peran-peran yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan dan kemampuan untuk hidup dengan orang lain yang memiliki harapan-harapan untuk saling menyesuaikan perilaku antara pribadi sesuai dengan peran-peran yang dimiliki.

Proses sosialisasi yang dilakukan individu dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- Pelaziman (*Conditioning*)

Suatu perlakuan terhadap individu tertentu dengan mekanisme pemberian hukuman (*punishment*) dan imbalan (*reward*).

- Imitasi/identifikasi (*imitation/identification*)

Suatu proses belajar dengan melihat suatu model atau tokoh yang dapat diidolakan secara sadar.

- Internalisasi (*internalization/learning to cope*)

Suatu cara bagaimana individu menguasai dan menyadari hal-hal yang bermakna bagi dirinya tanpa suatu paksaan atau ancaman dari luar (Soerjono, 1982: 13).

Dengan demikian proses sosialisasi sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada siswi mengenai pentingnya pemakaian jilbab bagi muslimah. Melalui proses sosialisasi inilah siswi diharapkan mampu menginternalisasikan pada diri mereka nilai-nilai agama yang ada pada saat pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7

Yogyakarta yang berupa tindakan atau perilaku sesuai dengan budi pekerti yang baik.

4. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan Kurikuler maupun tujuan Instruksional menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar dibagi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan untuk bertindak.

Menurut Haidar Putra Daulay, mengatakan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur (Daulay, 2004: 220). Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan lebih tinggi nilai rohani daripada nilai jasmani (Sugihartono, 2007: 126).

Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia. Tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia kedalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hastuti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005. Judul penelitian yang dilakukan oleh Sri Hastuti yaitu Motivasi Pemakaian Jilbab Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Muslimah (Studi kasus di Desa Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo). Dalam penelitian tersebut, Sri Hastuti memberikan kesimpulan bahwa motivasi pemakaian jilbab wanita muslimah di desa Giripurwo adalah semata-mata untuk menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian mereka mengharapkan ridho Allah setelah mempergunakan jilbab. Tidak hanya itu saja, mereka juga mengharapkan akan memberikan motivasi kepada orang lain untuk memakai jilbab, dengan adanya dukungan dari lingkungan. Dalam penelitian Sri Hastuti ini juga menunjukkan bahwa pengaruh pemakaian jilbab wanita muslimah di desa Giripurwo dalam hal tingkah laku yaitu semakin terkontrol, menjadi pengingat untuk selalu bertingkah laku baik, kualitas ibadah semakin meningkat, semakin meningkatkan kesadaran beragama dan terhindar dari gangguan orang yang tidak berhati mulia (suka iseng).

Letak perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Hastuti dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus pada motivasi

muslimah dalam pemakaian jilbab dan pengaruh-pengaruhnya terhadap diri mereka sendiri. Sedangkan peneliti lebih melihat penyebab, dampak dan hambatan dalam pemakaian jilbab, serta melihat perilaku mereka setelah memakai jilbab yang mampu menciptakan kultur sekolah yang baru yang sesuai dengan tujuan pendidikan budi pekerti.

Sedangkan letak persamaannya adalah sama-sama melihat bagaimana pemakaian jilbab itu mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku mereka, baik perilaku sehari-hari atau perilaku keagamaan mereka.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ariana Wijayanti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Judul penelitian yang dilakukan oleh Ariana Wijayanti yaitu Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangayar Surakarta. Dalam penelitian tersebut, Ariana memberikan kesimpulan bahwa pengetahuan dan motivasi siswa SMA Negeri 1 Karanganyar tentang pemakaian jilbab baik dan dari pengetahuan dan motivasi tersebut memberikan pengaruh perilaku keagamaan yang baik di lingkungan sekolah.

Letak perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ariana adalah penggunaan jilbab oleh siswa dilihat memberikan pengaruh perilaku keagamaan yang baik di lingkungan sekolah. Sedangkan peneliti melihat

pemakaian jilbab oleh siswa dilingkungan sekolah dan luar sekolah, serta perilaku siswa yang mencerminkan budi pekerti yang baik.

Sedangkan letak persamaannya adalah sama-sama melihat siswa yang memakai jilbab di sekolah dan perilaku mereka setelah memakai jilbab dalam keagamaan, padahal tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk akhlak yang mulia melalui ajaran keagamaan.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2007. Judul penelitian yang dilakukan oleh Ernawati yaitu “ Integrasi Nilai Moral Agama dalam Pendidikan Budi pekerti”. Dalam penelitian tersebut, Ernawati memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengintegrasian antara nilai moral agama dalam pendidikan budi pekerti di SMPI Al- Azhar 3 Bintaro ditunjukan dengan adanya perpaduan nilai-nilai moral agama dengan pendidikan budi pekerti yakni tentang akhlak. Namun di dalam pendidikan budi pekerti nilai akhlak yang diberikan lebih diperluas dan disertai dengan dalil Aqli dan Naqli. Hal ini bertujuan agar siswa/I dapat beakhlak dan bersikap yang mulia sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur. an dan Al- Hadits, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam lingkungan. Dalam penelitian itu juga menyimpulkan bahwa antara pendidikan akhlak dalam pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti sudah dapat dikatakan berhasil dalam membentuk akhlak siswa pada objek penelitian di SMPI A1- Azhar 3 Bintaro.

Letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dengan penelitian ini adalah peneliti lebih fokus terhadap pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam hal ini wujud nyata dari penanaman nilai agama sebagai upaya pendidikan budi pekerti. Selain itu peneliti juga melihat penyebab dan hambatan-hambatan apa yang terjadi dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab tersebut. Peneliti juga melihat bagaimana dampak dari dilaksanakannya himbauan tersebut terhadap perilaku siswi muslim baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sedangkan letak persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji hubungan antara nilai-nilai agama dengan pendidikan budi pekerti yang bermuara pada pembentukan akhlak atau moral yang baik kepada peserta didik sehingga akan terwujud pada perilaku yang baik. Sama-sama melihat bahwa sekolah mempunyai tujuan pendidikan dalam mewujudkan peserta didik yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

C. Kerangka Berpikir

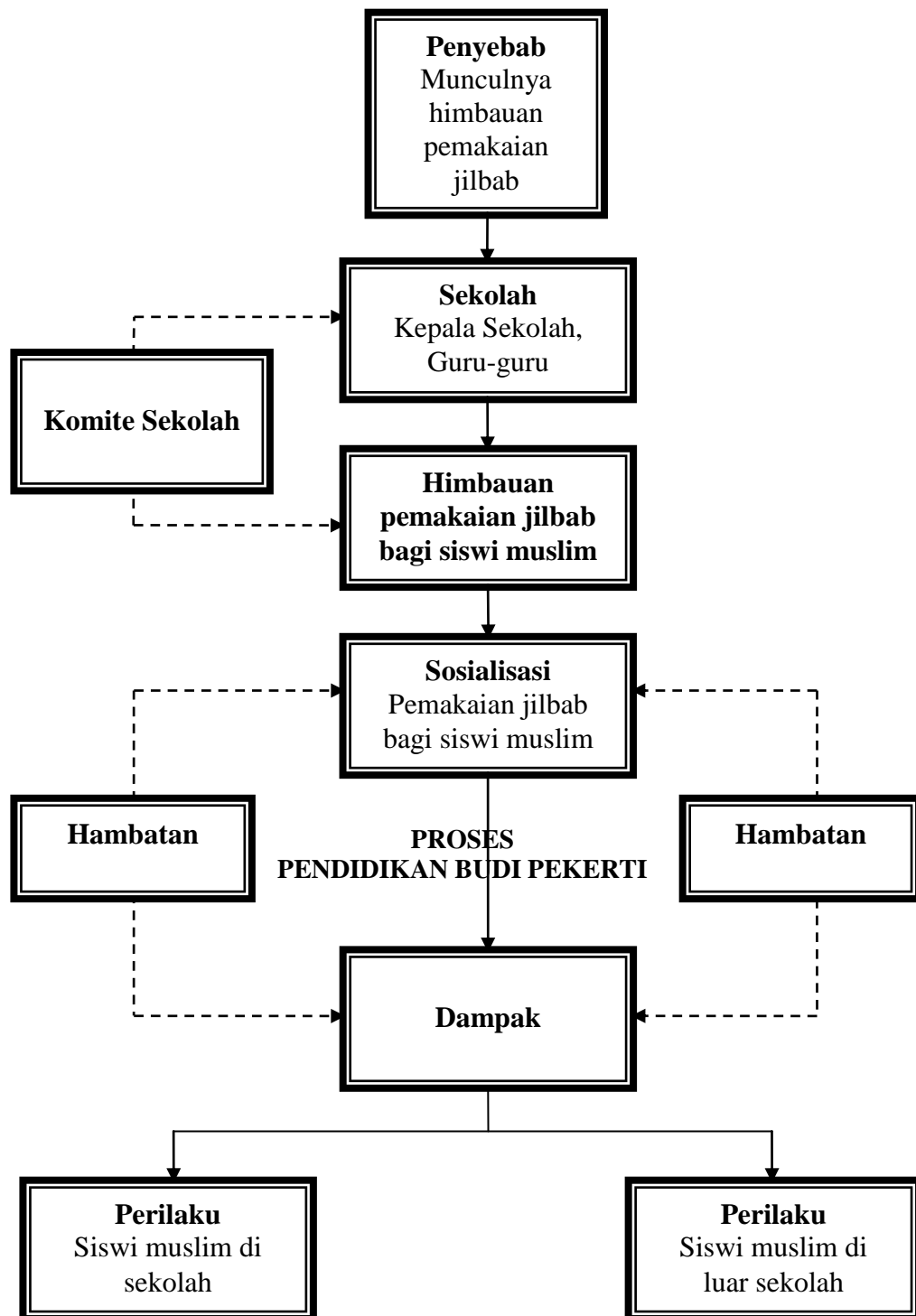
Pentingnya pendidikan budi pekerti untuk anak usia sekolah mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa maka tidak hanya pendidikan akademik saja yang ditekankan pada peserta didik. Perlu adanya penciptaan bentuk kultur sekolah yang berperan baik dalam penanaman

pendidikan budi pekerti atau moral. SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam telah mengeluarkan sebuah aturan dalam bentuk himbauan yaitu himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti.

Penelitian ini mempunyai asumsi bahwa dalam proses pendidikan budi pekerti yang ada di SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan tujuan dalam mewujudkan misi dan visi sekolah terutama dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, salah satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengeluarkan kebijakan berupa himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Ketertarikan peneliti mengenai hal tersebut dikarenakan SMA Negeri 7 Yogyakarta adalah sekolah negeri tetapi sekolah tersebut mewajibkan siswi yang beragama Islam untuk memakai jilbab, maka peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi sebab munculnya himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta tersebut.

Pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta tidak lepas dari peran pendidik (Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah, guru) yang didukung oleh komite sekolah terutama dalam hal pensosialisasian himbauan tersebut. Proses sosialisasi tidak jarang mengalami hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, oleh sebab itu peneliti juga menelaah apakah dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab siswi muslim tersebut juga mengalami hambatan.

Harapan yang ingin dicapai setelah dikeluarkannya himbauan tersebut yaitu peserta didik dapat menjalankannya sebaik mungkin dan ada perbaikan tingkah laku, yaitu semakin meningkatnya keimanan dan ketaqwaan peserta didik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini yang menjadi fokus penelitian ini, apakah ada penyesuaian perilaku siswi muslim setelah menjalankan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta di lingkungan sekolah maupun di rumah sesuai dengan tujuan pendidikan budi pekerti yaitu membentuk akhlak yang mulia. Apabila hal tersebut dapat terwujud maka tercapai pula tujuan dalam pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

Keterangan : Secara tidak langsung mempengaruhi

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 7 Yogyakarta Jl. M.T. Haryono no 47 Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan April s/d Juli 2011 setelah seminar proposal dilaksanakan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

Penelitian ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.
2. Menguraikan suatu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu.
3. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*) (Kountour, 2004).

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010: 9).

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta, yang mana dari pelaksanaan tersebut ada proses pelaksanaan yang mampu menghasilkan dampak terutama pada perilaku siswi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses tersebut terdapat tahapan sosialisasi yang melibatkan peran guru-guru dalam menghimbau siswi muslim untuk memakai jilbab di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga akan melihat apakah dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab tersebut terdapat hambatan-hambatan yang dialami oleh siswi muslim atau tidak.

Penggunaan metode kualitatif untuk penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian dan penelaahannya dari hasil pengumpulan data di lapangan yang kemudian akan diolah agar apa yang diperoleh oleh peneliti dapat digambarkan secara jelas yaitu mengenai himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data diperoleh dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden yang telah ditentukan peneliti. Dalam hal ini, sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan siswi muslim kelas X angkatan 2010/ 2011 di SMA Negeri 7 Yogyakarta selaku pelaksana pertama terhadap himbauan pemakaian jilbab tersebut. Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru Agama Islam, guru yang menjabat sebagai kesiswaan tujuannya untuk melihat apakah dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya atau masih mengalami hambatan-hambatan. Peneliti juga mengadakan wawancara dengan orang tua siswi muslim untuk melihat perilaku siswi di rumah setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, majalah, koran jurnal penelitian maupun penelitian yang relevan. Sumber data sekunder ini dapat memberikan data tambahan terhadap data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada orang yang menjadi sumber data (Kountour, 2004). Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data dari siswi muslim dan pendidik mengenai himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Menurut Mulyana (2006) wawancara mendalam adalah wawancara yang tidak terstruktur yang mirip dengan percakapan informal. Wawancara mendalam bersifat luwes, karena susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat berubah pada saat wawancara, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia tingkat pendidikan atau pekerjaan) responden. Wawancara mendalam ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi Muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W.Gulo, 2002: 116). Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Peneliti juga mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kultur sekolah yang melibatkan

nilai-nilai agama khususnya agama Islam, serta infrastruktur sekolah yang menunjang kegiatan-kegiatan ibadah siswi muslim.

3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data berupa dokumen yang diperoleh dengan melihat, mencatat, merekam dan mengabadikan gambar, serta pengumpulan literatur-literatur terkait pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Selain itu penulis juga mencari referensi data dari masyarakat luas mengenai fenomena pemakaian jilbab pada anak usia sekolah yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti. Dari data-data yang di peroleh penulis mengolahnya dengan metode deskriptif kualitatif.

E. Teknik Sampling

Maksud dari sampling dalam penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi yang maksimum dan tidak untuk digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang dilakukan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel (Arikunto, 2007: 97).

Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu siswi muslim (siswi beragama Islam), mengingat fokus penelitian ini adalah untuk melihat penyebab, hambatan-hambatan serta dampak perilaku siswa setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim di SMA Negeri

7 Yogyakarta. Maka dari itu, sampel yang digunakan adalah siswi muslim yang menjadi pelaksana himbauan tersebut. Pengambilan sampel ini tidak melibatkan semua siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta melainkan hanya siswi muslim kelas X tahun ajaran 2010/ 2011 saja, hal ini dikarenakan siswi muslim angkatan 2010/ 2011 adalah pelaksana himbauan pemakaian jilbab siswi muslim secara keseluruhan dibandingkan tahun-tahun ajaran sebelumnya. Tahun ajaran 2010/ 2011 untuk kelas X terdapat 6 kelas. Total sampel tidak terukur jumlahnya, karena sampel disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Sama halnya dengan pengambilan sampel pada pendidik (Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah, guru yang terkait) peneliti tidak melibatkan semua pendidik di SMA Negeri 7 Yogyakarta untuk memberikan informasi tentang penelitian ini, tetapi Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah dan guru-guru yang terkait tentang himbauan pemakaian jilbab saja yang dijadikan sampel oleh peneliti. Pertimbangan-pertimbangan diatas yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini, maka harapannya metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* ini mampu menghasilkan informasi yang optimal dan mampu mewakili fokus penelitian tentang himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pada waktu meneliti menggunakan suatu metode (Arikunto, 1993: 168). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, maka dari itu instrumen

yang dibutuhkan adalah pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam, kamera. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen karena langsung melaksanakan penelitian untuk mengungkap pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab untuk siswi Muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

G. Validitas Data

Validitas ini penting karena data yang diperoleh di lapangan harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data ini peneliti menggunakan cara yaitu:

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Usman, 1997: 330). Teknik ini membandingkan antara informasi yang diperoleh dari pengamatan dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dari para informan.
2. Ketekunan pengamat, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan dengan faktor-faktor yang menonjol untuk kemudian ditelaah secara rinci sehingga bisa dipahami.
3. Pemeriksaan melalui diskusi dengan rekan yaitu dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan. Rekan diskusi hendaknya mampu

memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan sehingga peneliti akan memperoleh banyak masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kesimpulan dari hasil penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan.

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan atau direkam, catatan terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi adalah data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa ada pendapat dari orang lain. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang tema yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Membuat ringkasan singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

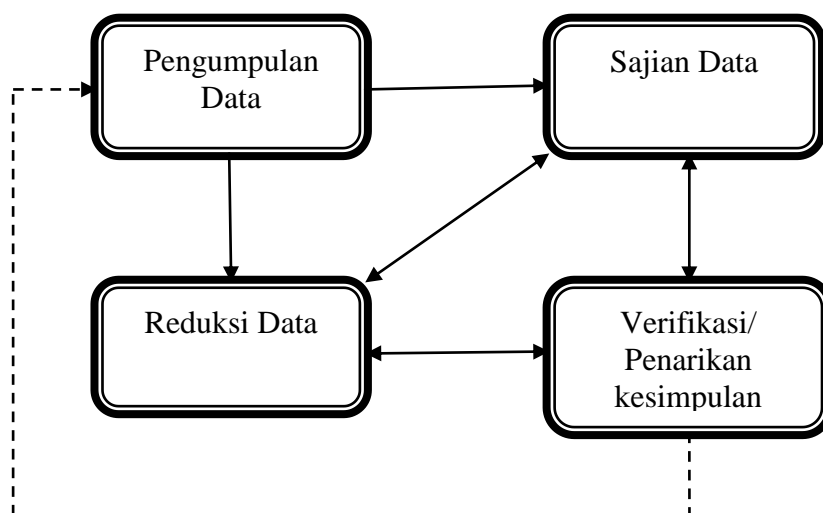
3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan sesuai dengan data yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Dapat digambarkan dengan model analisis Miles dan Huberman.



Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (Miles, 1992: 15).

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Sekolah

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara terhadap sampel selama kurang lebih 3 bulan, pelaksanaan pemakaian jilbab untuk siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah cukup memberikan kontribusi dalam upaya pendidikan budi pekerti.

Penelitian tentang himbauan pemakaian jilbab siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti ini tepat apabila dilakukan di SMA Negeri 7 Yogyakarta, hal ini dikarenakan SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan sekolah negeri sehingga siswa dan siswi muslim maupun non muslim tidak harus menggunakan seragam panjang dan menggunakan jilbab. Maka peneliti melihat ada upaya pihak sekolah dalam memberikan pendidikan budi pekerti melalui himbauan pemakaian jilbab siswi muslim. Pendidikan budi pekerti dapat diterapkan melalui berbagai cara salah satunya dengan membiasakan siswa dan siswi berseragam sopan dan menggunakan jilbab bagi yang muslim sehingga akan diikuti dengan perilaku dan moralitas yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam bagi siswi muslim yang wajib mengenakan jilbab.

SMA Negeri 7 Yogyakarta terletak di kota wilayah selatan dimana pada posisi Google Earth secara global terletak diantara 7.48 – 7.48' LS dan 100.21 BT. SMA Negeri 7 Yogyakarta terletak di Jalan M.T. Haryono No. 47 Yogyakarta. Secara geografis SMA Negeri 7 Yogyakarta menempati

bangunan bekas Rumah Sakit Pugeran dengan luas 15.168 M² yang kemudian diubah menjadi lembaga pendidikan dengan berbagai pembenahan. Selain itu SMA Negeri 7 Yogyakarta berdekatan dengan berbagai tempat wisata dan situs sejarah diantaranya Taman Sari, Alun-alun Selatan, Kraton Yogyakarta, dan daerah pemukiman dengan kehidupan masyarakat yang cenderung masih berpegang erat dengan budaya, serta daerah pemukiman hotel (kampung Prawirotaman) yang sering dikunjungi turis, dimana indikator itu bisa dibuat untuk membuat konsep pengembangan wawasan khusus bagi kemajuan peserta didik SMA Negeri 7 Yogyakarta. Berdasar SK Mendikbud RI No.0473/0/1983 yang menetapkan dibukanya SMA baru, maka terhitung mulai tanggal 1 Juli 1983 SMA Negeri 7 Yogyakarta berdiri. Pada awal tahun ajaran 1983/1984 pengelolaan dan pembinaan SMA Negeri 7 Yogyakarta diserahkan kepada SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan Kepala Sekolah dirangkap oleh Drs. Mulyono (Alm.) dengan menempati gedung SMA Negeri 1 Yogyakarta masuk siang. Pada tahun ajaran 1985/ 1986 mulai menempati kampus Fakultas Kedokteran UGM dan RSUD Pugeran Yogyakarta. Dari waktu ke waktu pengelola SMAN 7 Yogyakarta makin bertambah silih berganti.

Sejak berdirinya SMA Negeri 7 Yogyakarta hingga sekarang telah mengalami pergantian Kepala Sekolah diantaranya:

- a. Drs. Mulyono (Alm.) (1983-1984)
- b. Dra. Sri Soewarni (1984-1988)
- c. Drs. Mashari Subagijono (1988-1991)

- d. R.Ay. Tri Martani (1991-1993)
- e. Drs. Sapardi (1993-1997)
- f. Drs. Panut S. (1997-2001)
- g. Drs. Timbul Mulyono (2001-2005)
- h. Drs. Hardja Purnama (2005-2007)
- i. Drs. H. Mawardi (2007-2010)
- j. Plt Drs. H. Timbul Mulyono, M.Pd. (Oktober 2010-sekarang).

Visi yang dimiliki SMA Negeri 7 adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, berbudaya, dan memiliki wawasan kewirausahaan berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Misi yang dilakukan untuk meraih visi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan iman dan takwa melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan.
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran.
3. Meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan potensi diri.
4. Meningkatkan keterampilan dan apresiasi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, dan seni melalui “ *constructivisme learning* “ dan interaksi global.

5. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olahraga dan keagamaan.
6. Meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui pembinaan kewirausahaan dan kegiatan Pengembangan Wawasan Khusus (PWK).
7. Meningkatkan dan mengembangkan efisiensi pembelajaran baik secara lokal, nasional maupun internasional.
8. Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Melihat Visi dan Misi SMA Negeri 7 Yogyakarta tersebut, maka SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang cukup baik dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu peserta didik. Adapun alasan peneliti menjadikan SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri yang mengeluarkan kebijakan berupa himbauan untuk siswi muslim untuk memakai jilbab dan seragam panjang. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan budi pekerti dalam bidang keagamaan sesuai dengan Visi dan Misi sekolah, yaitu mewujudkan peserta didik yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik baru tahun ajaran 2010/ 2011 yang beragama Islam dianjurkan menggunakan seragam panjang dan bagi yang perempuan menggunakan jilbab. Sedangkan yang beragama non Islam dianjurkan menggunakan seragam panjang.

Gambaran umum sarana dan prasarana di sekolah ini sudah sangat bagus dan memadai serta mendukung dalam pembentukan budi pekerti yang baik. Hal ini dapat dilihat dari seragam siswi muslim yang harus mengenakan jilbab, baju lengan panjang dan rok panjang, sedangkan siswi non Islam cukup menggunakan baju lengan panjang dan rok panjang saja. Bagi siswa menggunakan baju lengan panjang dan celana panjang. Ini merupakan salah satu contoh bahwa pada dasarnya sekolah ini ingin membiasakan peserta didik untuk berpakaian yang Islami (menutup aurat). Sarana yang menunjang dalam pembentukan budi pekerti yang baik adalah adanya mushola sebagai tempat atau wadah agar para siswa dapat membiasakan dan melaksanakan sholat tepat pada waktunya, sekaligus sebagai sarana untuk sholat berjamaah dan sebagainya.

Kerohanian Islam (ROHIS) yang anggotanya para siswa dan siswi yang beragama Islam merupakan salah satu wujud nyata kepedulian SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam membentuk budi pekerti peserta didik agar lebih baik melalui bidang keagamaan. Sarana yang disediakan sekolah untuk kegiatan ROHIS yaitu 1 buah ruangan yang berada di dekat Mushola sekolah. SMA Negeri 7 Yogyakarta juga menyediakan tempat ibadah bagi yang beragama Katolik dan Kristen dengan fasilitas yang memadai.

Sarana dan prasarana SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah memadai dengan fasilitas yaitu mempunyai 20 ruang kelas. Dengan rincian sebagai berikut: kelas X berjumlah 6 kelas, kelas XI berjumlah 6 kelas, dan kelas XII berjumlah 8 kelas.

Prasarana yang terdapat di SMA Negeri 7 Yogyakarta untuk menunjang kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut; laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium sejarah, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, Mushola, Bangsal Wiyata Mandala, ruang OSIS, ruang Palang Merah Remaja (PMR), ruang Kerohanian Islam (ROHIS), ruang Pecinta Alam, ruang Karya Ilmiah Remaja, ruang Bimbingan Konseling, ruang perpustakaan, tempat olah raga (basket, sepak bola, bulu tangkis, voli).

2. Deskripsi Pemakaian Jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta

SMA Negeri 7 Yogyakarta adalah salah satu sekolah negeri yang telah mengeluarkan kebijakan berupa himbauan pemakaian jilbab dan seragam panjang kepada peserta didiknya. Himbauan ini telah berjalan kurang lebih 7 tahun, namun pelaksanaan secara menyeluruh kepada peserta didik baru pada tahun ajaran 2010/ 2011. Kepala Sekolah dan guru memberikan informasi kepada peserta didik baru untuk membeli kain untuk seragam sekolah yang telah disediakan pihak sekolah melalui koperasi sekolah. Kain seragam sekolah tersebut untuk ukuran seragam panjang lengkap dengan jilbab bagi siswi beragam Islam. Hal ini sekaligus bertujuan untuk menginformasikan kepada peserta didik bahwa sekolah ini menghimbau peserta didik untuk menggunakan seragam panjang dan siswi muslim untuk memakai jilbab. Pihak sekolah juga telah memberikan gambar mengenai model seragam yang harus dibuat. Pemakaian seragam sekolah dari

hari senin hingga sabtu panjang kecuali bagi peserta didik putra hari senin menggunakan baju seragam lengan pendek (Wawancara dengan ibu Lilik Lina Heni, tanggal 25 Mei 2011).

Seragam dan jilbab yang digunakan oleh siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah memenuhi syarat dalam hal menutup aurat perempuan. Dikatakan menutup aurat apabila pada bagian depan jilbab menutup dada dan pada bagian belakang jilbab menutup punggung. Rambut juga tidak diperbolehkan terlihat, baik rambut bagian depan maupun bagian belakang. Pertimbangan dalam aturan penggunaan seragam siswi muslim adalah model seragam harus panjang, tidak ketat sedangkan jilbabnya tidak menutupi atribut seragam atau identitas sekolah. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, penggunaan jilbab siswi sudah memenuhi ketentuan dalam pemakaian jilbab. Seragam tidak ketat, bagian tubuh yang terlihat adalah wajah dan pergelangan tangan. Pemakaian jilbab juga tidak mengganggu kegiatan belajar siswi. Anak-anak tertib memasukan baju pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Mayoritas siswi di SMA Negeri 7 Yogyakarta memang beragama Islam, maka dari itu upaya himbauan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswi muslim untuk menutup aurat dan menjalankan ibadah. Tentunya hal ini harus dapat dilihat juga manfaatnya melalui perilaku siswi setelah menjalankan himbauan ini. Keseriusan siswi muslim pada saat memakai jilbab juga membutuhkan perhatian segenap guru. Sebagai contoh ada anak yang memakai jilbab pada saat pelajaran agama Islam saja, maka

guru lah yang seharusnya mengingatkan mereka, bahwa memakai jilbab adalah sebuah kewajiban seorang perempuan muslim dan mereka wajib menjaga kehormatan serta menjaga tingkah lakunya agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekolah siswi muslim tetap harus menggunakan jilbab sesuai dengan ketentuan pihak sekolah. Apabila peserta didik telah mampu menjalankan ketentuan sekolah tersebut maka perilaku keagamaan dalam setiap tindakan akan terwujud dan membentuk budi pekerti yang luhur pada peserta didik.

Jadi, dari penelitian ini peneliti telah memperoleh data yang cukup dari para responden dan informan guna menyusun skripsi ini, sehingga tidak hanya menjadi sebuah asumsi saja.

3. Deskripsi Pendidikan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta

Lingkungan hidup sangat berperan dalam pembelajaran budi pekerti, yaitu berupa tindakan seseorang dari hasil penerapan kesadaran diri orang tersebut. Maka dari itu, lingkungan hidup yang baik akan memberikan pengaruh yang baik dalam membentuk kesadaran diri seseorang untuk bertindak. Proses pencapaian tujuan inilah yang disebut dengan pendidikan budi pekerti.

Pendidikan budi pekerti di dalam dunia pendidikan bersumber pada pembenahan moralitas peserta didik ke arah yang positif. Pendekatan yang dilakukan SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam meningkatkan moralitas peserta didik dengan pendekatan keagamaan. Semakin meningkatnya kualitas

religiusitas peserta didik maka semakin berkualitas pula tindakan anak tersebut sesuai dengan pertimbangan moral yang baik. SMA Negeri 7 Yogyakarta berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya aspek-aspek dalam lingkup budi pekerti yang dapat diterapkan melalui tindakan atau perilaku sehari-hari. Lingkup budi pekerti antara lain yaitu; peserta didik yang bernurani, jujur, disiplin, sopan santun, taat beribadah, mempunyai pengendalian diri yang baik. Melalui kebijakan berupa himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim ini, SMA Negeri 7 Yogyakarta berupaya membentuk budi pekerti yang baik dalam hal meningkatkan ketaqwaan siswi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Membiasakan mereka agar menjaga perilaku mereka sebagai seorang muslim yang memakai jilbab.

SMA Negeri 7 Yogyakarta telah berhasil menciptakan lingkungan dengan kebiasaan atau kultur sekolah seperti halnya sholat berjamaah, mengucapkan salam terhadap bapak dan ibu guru, membuang sampah pada tempatnya, bersalaman dengan bapak dan ibu guru, hal ini dilakukan para peserta didik karena telah ada kesadaran pada diri mereka yang timbul akibat dari upaya pendidikan budi pekerti. Kultur sekolah yang diciptakan ini disadari oleh warga sekolah dan menjadi sebuah komitmen bersama untuk dijalankan hingga saat ini. Penanaman nilai-nilai sosial dapat diterima oleh siswi dan terwujud secara nyata dalam perilaku mereka. Semakin meningkat kesadaran peserta didik untuk beribadah menjalankan sholat di sekolah secara

berjamaah karena peran guru dalam menghimbau mereka untuk memakai jilbab dan menjalankan sholat.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penyebab Munculnya Himbauan Pemakaian Jilbab Siswi Muslim dalam Upaya Pendidikan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta

SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang mengeluarkan kebijakan berupa himbauan pemakaian jilbab kepada siswi muslim, pengambilan keputusan tersebut tidaklah mudah mengingat status sekolah tersebut adalah sekolah negeri. Ada beberapa pertimbangan oleh pihak sekolah sehingga kebijakan tersebut dilaksanakan di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 7 Yogyakarta telah memperoleh beberapa hal penyebab munculnya himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

- a) Menjalankan perintah agama Islam dalam hal menutup aurat perempuan muslim.

Munculnya himbauan pemakaian jilbab untuk siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta sekitar 10 tahun yang lalu, dari usulan guru Agama Islam (Ibu Siti Hinduniyah) serta guru-guru yang sudah menggunakan jilbab sejak mengajar di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Namun pelaksanaan secara menyeluruh baik dari siswi maupun guru yaitu pada tahun ajaran 2010/ 2011 hingga kini. Guru mata pelajaran Agama Islam ini secara pribadi

mengusulkan untuk menghimbau peserta didiknya agar menggunakan seragam panjang dan memakai jilbab karena beliau menginginkan adanya kesadaran siswi muslim untuk menutup aurat mereka pada saat belajar dan pada saat beribadah. Seperti yang telah diungkapkan ibu Siti Hinduniyah ketika diwawancarai.

”dulu saya yang menganjurkan anak-anak untuk memakai jilbab mbak, karena saya kan mengampu mata pelajaran agama Islam. Dulu usulan itu sampai ke Jakarta mbak, karena terjadi perdebatan kenapa sekolah negeri seragamnya panjang dan berjilbab, namun akhirnya disetujui pusat mbak. Mula-mula saya menghimbau kepada anak-anak untuk memakai jilbab dan ternyata anak-anak ROHIS setuju dan mereka membuat proposal kepada Kepala Sekolah untuk menyeragamkan seragam mereka panjang dan berjilbab bagi yang muslim” (Wawancara dengan Ibu Siti Hinduniyah, tanggal 11 Mei 2011).

Pada tahun 2009 siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta masih banyak yang tidak menggunakan jilbab karena dari pihak sekolah belum mengharuskan peserta didik untuk membeli kain seragam di koperasi sekolah, sehingga anak-anak seolah-olah masih boleh tidak berseragam panjang di sekolah. Sejak tahun ajaran 2010/ 2011 semua peserta didik dihimbau membeli kain seragam di koperasi sekolah dengan ketentuan seragam panjang dan siswi muslim menggunakan jilbab. Wakil Kepala Sekolah urusan sarana dan prasarana ibu Lilik Lina Heni juga sebagai guru Matematika juga menjelaskan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan yang bertujuan untuk mendidik anak dalam segala bidang terutama dalam hal budi pekerti atau akhlak yang mulia, maka dalam rangka penyelamatan diri siswi salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan mengeluarkan kebijakan berupa himbauan untuk membuat seragam panjang dan menggunakan jilbab.

”sebagai institusi pendidikan memang kita wajib mengajarkan kebaikan dalam pemakaian baju seragam panjang dengan jilbab guna menutup aurat, walaupun ada siswi yang menolak atau tidak suka hal itu sudah menjadi urusan mereka karena ini adalah sebuah peraturan sekolah. Sebenarnya kalau dipikir himbauan ini merupakan sebuah upaya dalam penyelamatan mereka, karena aktifitas mereka disini sangat luar biasa. Bayangkan mbak dari jam 7 pagi sampai jam 2 siang atau bahkan sore. Upaya lain selain itu seperti pembangunan sarana dan prasarana juga bertujuan untuk meningkatkan atau mendekatkan mereka pada keimanan mereka dan pembentukan akhlak yang mulia” (Wawancara dengan ibu Lilik Lina Heni, tanggal 25 Mei 2011)

Pernyataan ibu Lilik demikian menjelaskan betapa besar pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk pribadi siswa karena sebagian besar waktu mereka di sekolah dengan berbagai kegiatan. Maka dari itu sekolah berupaya membimbing dan menjaga anak-anak dari hal-hal yang tidak diinginkan, dengan cara memberikan benteng keagamaan yang kuat kepada mereka. Pemakaian seragam panjang dan jilbab akan memberikan perlindungan kepada siswi yang diikuti dengan terjaganya perilaku mereka. Jilbab dijadikan simbol dalam mengkomunikasikan sebuah pesan kepada siswi. Simbol yang dimaksudkan adalah ketika mereka menggunakan jilbab dalam berinteraksi. Menurut Herbert Blumer (dalam George 270) simbol-simbol dalam interaksi sosial akan memberikan makna pada suatu keadaan dan membantu pelaku mendefinisikannya. Makna tersebut yang kemudian akan menjadi pertimbangan dalam memberikan reaksi. Seorang muslim yang memakai jilbab tentunya akan menjaga tutur kata, jujur, mempunyai akhlak yang mulia. Ibu Hindunyah menjelaskan dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab siswi sudah dapat menangkap makna seorang muslim yang

berjilbab dalam berperilaku, beliau melihat siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta berperilaku baik dalam kesehariannya.

Himbauan pemakaian jilbab ini bertujuan melatih siswi muslim untuk selalu menutup aurat mereka, karena seorang perempuan muslim mempunyai kewajiban untuk selalu menutup aurat mereka dan menjaga perilaku sebagaimana seorang muslim yang berjilbab. Ajaran agama Islam tentang pemakaian jilbab mengajarkan nilai kebaikan kepada siswi muslim untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 yang berisi perintah Allah SWT kepada nabinya yang berbunyi "Hai nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS 33:59).

Arus globalisasi saat ini sangat memberikan pengaruh yang besar kepada remaja terutama dalam hal berpakaian. Peserta didik hendaknya harus selalu dibimbing agar mempunyai keimanan yang kuat dan menjalankan ibadah.

b) Untuk pencapaian Misi dan Visi sekolah.

SMA Negeri 7 Yogyakarta sebagai sekolah yang mempunyai Visi dan Misi agar peserta didiknya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu berupaya mewujudkan hal tersebut, salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan mengeluarkan kebijakan berupa himbauan pemakaian

jilbab. Pencapaian Visi dan Misi tersebut merupakan salah satu penyebab munculnya himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta, hal ini telah dijelaskan oleh ibu Baniyah selaku guru Bimbingan Konseling sekaligus sebagai Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum bahwa SMA Negeri 7 Yogyakarta selalu berupaya menciptakan kultur sekolah yang positif agar peserta didik bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur.

”dengan menciptakan kultur sekolah seperti adanya himbauan pemakaian jilbab di sekolah, hal ini merupakan usaha mencapai misi dan visi sekolah ini mbak, agar peserta didiknya lebih taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur. Pendidikan budi pekerti juga bisa melalui kultur sekolah dengan pembinaan keagamaan mbak” (Wawancara dengan ibu Baniyah, tanggal 27 April 2011)

Pelaksanaan himbauan ini diikuti dengan pola perilaku keagamaan yang baik dari peserta didik maupun guru. Menjalankan sholat berjamaah, kajian keagamaan, bimbingan Imtaq, sopan santun, jujur, saling menghargai, tolong menolong. Sasaran dari adanya himbauan tersebut adalah pembentukan akhlak yang mulia terhadap peserta didik, tentunya dengan segenap guru yang ada di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Melalui kultur sekolah pendidikan budi pekerti telah dilaksanakan dengan tujuan pembentukan akhlak yang mulia dengan pendekatan keagamaan. Kultur sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan Misi dan Visi sekolah terutama dalam memberikan pedoman menilai apa yang baik, apa yang penting, apa yang benar, dan bagaimana berperilaku untuk mencapainya. Oleh sebab itu, dengan memahami ciri-ciri kultur sekolah maka ada tindakan yang nyata untuk pencapaian Misi dan Visi sekolah agar

memperbaiki mutu sekolah. Kultur sekolah mengatur perilaku dan hubungan internal serta perilaku dan hubungan eksternal. Dalam pengaturan ini diperkenalkan nilai-nilai yang baru. Nilai-nilai baru yang diinginkan tidak akan dapat segera berhadapan dengan nilai-nilai lama yang telah ada. Oleh karena itu pelaksanaan kultur sekolah dalam menanamkan nilai-nilai yang baru perlu adanya penyesuaian diri dari siswi untuk menerima nilai-nilai tersebut. Dalam teori belajar sosial, seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan cara-cara mempelajari keadaan lingkungan masyarakat dan menerima nilai-nilai yang ada di masyarakat tersebut (Maccoby dalam Sjarkawi, 2006: 47). Siswi yang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah telah menerima nilai-nilai sosial yang baru, seperti pelaksanaan pemakaian jilbab yang mampu membentuk kebiasaan beribadah dan membentuk budi pekerti yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Siti Hinduniyah dalam wawancara.

”budi pekerti itukan kecakapan dari akhlak yang mulia salah satunya dengan perbaikan keimanan agar anak sadar bahwa agama sudah mengajarkan kebaikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kalau anak sudah sadar tentang kewajiban perempuan menutup aurat pasti akan diimbangi dengan perilaku yang baik pula, itu tujuannya mbak” (Wawancara dengan ibu Siti Hinduniyah, tanggal 11 Mei 2011).

Mempunyai kesadaran bahwa seorang perempuan muslim harus mengenakan jilbab, seperti ajaran agama Islam dan menjalankan ibadah baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Menumbuhkan kesadaran ini bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti yang telah dilakukan oleh ibu Siti Hinduniyah melibatkan semua peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang

telah diadakan oleh ROHIS terutama untuk peserta didik baru. Kegiatan dari ROHIS cukup memberikan wawasan dan pembekalan kepada peserta didik dalam menjaga diri dari pergaulan remaja. Kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggu yaitu mentoring, menggali lebih dalam ilmu agama Islam.

- c) Membentuk perilaku siswi di lingkungan sekolah agar lebih beriman dan bertaqwa.

Nilai pendidikan bagi seorang individu sangat besar, salah satunya membentuk perilaku individu tersebut menjadi lebih baik sehingga ia mampu di terima oleh masyarakat dan bangsanya. Keutamaan seseorang dalam bertindak harus berdasarkan dengan pertimbangan moralitas yang baik, itulah sebabnya betapa pentingnya seseorang memahami pentingnya nilai keagamaan yang baik untuk membedakan baik dan buruknya tindakan seseorang. Oleh sebab itu pendidikan yang ada di sekolah perlu mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Mengedepankan nilai keagamaan dengan menjadikan peserta didik mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini yang menjadi penyebab munculnya himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Ibu Lilik mengungkapkan bahwa apabila penampilan seseorang sudah baik maka perilaku, tutur kata, ketaqwaan seseorang akan ikut terjaga juga (Wawancara dengan ibu Lilik Lina, tanggal 25 Mei 2011). Siswi muslim yang telah memakai jilbab mencerminkan kepribadian sebagaimana seharusnya seorang muslim berperilaku.

Sosialisasi terhadap himbauan pemakaian jilbab telah dilakukan melalui cara imitasi/ identifikasi. Siswi mencontoh figur seseorang yang diidolakan. Maka dari itu, cara yang dilakukan guru dalam mensosialisasikan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta dengan memberikan contoh dalam berpenampilan sebagai seorang muslim yaitu memakai baju panjang dan memakai jilbab. Proses imitasi ini telah memunculkan rasionalisasi oleh siswi muslim terhadap manfaat untuk diri mereka. Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan menghasilkan perubahan perilaku yang berdasarkan nilai keagamaan dalam keseharian siswi. Ini membuktikan adanya internalisasi terhadap nilai-nilai tersebut.

2. Dampak terhadap perilaku siswi muslim baik di luar sekolah setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta

SMA Negeri 7 Yogyakarta telah menjalankan upaya pendidikan budi pekerti dengan sebuah kebijakan berupa himbauan pemakaian jilbab siswi muslim dan seragam panjang, setiap tindakan tentunya akan menimbulkan dampak bagi orang yang menjalankannya dan bagi lingkungan sekitar, oleh sebab itu perilaku siswi muslim yang akan menjadi evaluasi dari himbauan tersebut.

Dampak yang terlihat dalam himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta ini yaitu:

- a. Perilaku siswi muslim di lingkungan sekolah setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab.

Perilaku siswi muslim di sekolah akan mungkin sangat berbeda dengan perilaku mereka di rumah. Telah dijelaskan beberapa guru bahwa peserta didik sangat antusias menjalankan himbauan pemakaian jilbab. Himbauan ini lantas tidak juga menjadi masalah bagi mereka yang beragama selain Islam, justru ketika anak-anak ROHIS mengusulkan untuk menyeragamkan seragam dan menggunakan jilbab anak-anak ROKAT (Rohani Katolik) ikut mendukung.

“ternyata ROKAT pun juga mendukung dengan usulan kami mengenai seragam yang harus panjang dan yang Islam memakai jilbab. Jadi tahun 2010/ 2011 ini siswa baru harus menggunakan seragam panjang dan menggunakan jilbab semua” (Wawancara dengan ibu Lilik Lina, tanggal 25 Mei 2011).

Peserta didik cukup paham bagaimana berperilaku di lingkungan sekolah, terutama bagi siswi muslim yang menggunakan jilbab. Mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah ini. Beberapa perilaku penyesuaian siswi muslim dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu:

- 1) Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan dan peribadatan.

Para siswi muslim mengakui setelah melaksanakan himbauan pemakaian jilbab di sekolah, banyak perubahan tingkah laku yang mereka alami. Siswi muslim ikutserta dalam kegiatan ROHIS, mereka juga menjadi anggota ROHIS. Kegiatan ROHIS berupa pesantren kilat, kajian, bakti sosial, baca tulis Al-Qur'an dan perlombaan-perlombaan yang sifatnya Kerohanian

Islam. Kegiatan ini bertujuan memupuk rasa keimanan dan ketaqwaan siswi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengalaman keagamaan siswi banyak diperoleh dari kegiatan ROHIS, sebagai bekal bagi mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Pengalaman ini akan membentuk perilaku siswi lebih adaptif terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ada peningkatan dalam hal keagamaan yang dilakukan oleh siswi seperti rajin menjalankan sholat berjama'ah di Mushola sekolah. Siswi muslim juga mengikuti pengajian yang diadakan pihak sekolah. Sebelum dan sesudah pelajaran siswi selalu berdoa bersama agar dalam kegiatan selalu berjalan dengan lancar. Perilaku siswi yang demikian telah terpolakan dan menjadi kebiasaan bagi mereka. Seiring dengan kebiasaan di sekolah tersebut, maka kesadaran siswi dalam hal beribadah sudah tertanam. Pola interaksi yang sudah menjadi kebiasaan ini telah menjadi bentuk kepribadian, yang terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Secara sosiologis, interaksi yang terlihat dalam proses pembentukan kepribadian siswi masuk di dalam dimensi kultural, yaitu ada sebuah sistem nilai yang mengatur perilaku individu yang berhubungan dengan individu lain atau suatu kelompok. Sistem nilai yang dimaksud adalah seperangkat nilai-nilai yang dibentuk untuk mencapai pola keteraturan hidup sesuai dengan tujuan masyarakat dalam hal ini adalah sekolah (Smelser, 1984: 5-6). Maka dari itu hal yang diciptakan sekolah untuk membentuk akhlak yang mulia kepada peserta didik melalui penerapan nilai keagamaan yang terangkum dalam suatu kultur sekolah, karena dalam pendidikan di SMA Negeri 7

Yogyakarta mengutamakan peserta didik yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Perilaku siswi muslim yang mencerminkan budi pekerti yang baik.

Perilaku yang ditunjukkan siswi yang dapat mencerminkan sebuah keberhasilan upaya pendidikan budi pekerti di sekolah ini sebagai bukti telah terinternalisasinya nilai keagamaan yang baik yang mampu menciptakan akhlak yang mulia bagi siswi. Hal lain yang menunjukkan keberhasilan dalam upaya pendidikan budi pekerti di sekolah ini yaitu meningkatnya keimanan siswi untuk sholat berjamaah, terbentuknya kepribadian siswi terlihat dengan tutur kata yang semakin sopan. Upaya pendidikan budi pekerti yang dilakukan SMA Negeri 7 Yogyakarta selain himbauan pemakaian jilbab juga ada kantin kejujuran, program sekolah mengenai kebersihan sekolah, bakti sosial. Harapannya hal ini dapat melatih kejujuran, kedisiplinan, kebersihan lingkungan peserta didik, karena pendidikan budi pekerti mencakup semua tindakan seseorang. Terlihat dari interaksi yang dilakukan antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik.

Menurut ibu Lilik perilaku siswi muslim yang berjilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah cukup baik dalam artian perilaku mereka cukup sopan, menjaga sopan santun ketika berjalan, menjaga sopan santun ketika duduk dan ketika berjumpa dengan bapak atau ibu guru bertegur sapa (mengucapkan salam) atau paling tidak senyum. Siswi sudah cukup mengetahui bagaimana seharusnya sikap dan perilaku seorang muslim yang mengenakan jilbab, dengan adanya himbauan pemakaian jilbab di sekolah ini

sudah cukup berhasil dalam pelaksanaannya. Hal ini dilihat dari adanya perilaku siswi yang selalu menjalankan ibadah sholat dan selalu menjaga sikap mereka (Wawancara dengan ibu Lilik Lina, tanggal 25 Mei 2011).

Kemampuan dalam menjaga sikap juga mereka tunjukkan dengan mematuhi peraturan sekolah seperti tidak membolos pada mata pelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru, tidak terlambat masuk kelas, ikut mengelola kebersihan sekolah. Sikap semacam ini merupakan suatu bentuk penerapan budi pekerti yang baik yang ditunjukkan dengan pola perilaku yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan budi pekerti melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dan juga kegiatan di luar kelas.

3) Adaptasi siswi muslim untuk memakai jilbab yang sesuai ketika berada di sekolah.

Adaptasi memang harus dilakukan seorang individu ketika ia berada di dalam lingkungan yang baru. Tujuan dilakukannya proses adaptasi tersebut adalah agar individu tersebut dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitar. Seperti peserta didik di SMA Negeri 7 Yogyakarta yang beradaptasi dengan lingkungan sekolah dengan berbagai peraturan yang ada di sana, salah satunya mengenai himbauan pemakaian jilbab bagi siswi muslim. Salah satu siswi yang belum memakai jilbab ketika berada di rumah mengakui dampak yang dirasakannya sangat besar setelah menjalankan himbauan pemakaian jilbab. Dia harus beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang semua siswi muslimnya memakai jilbab. Ia harus memahami terlebih dahulu apa maksud

pihak sekolah mengeluarkan himbauan pemakaian jilbab tersebut. Menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan dengan menjaga keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian siswi tersebut memutuskan untuk memakai jilbab di sekolah maupun di rumah, hal ini dikarenakan ada dampak positif yang dirasakannya setelah menggunakan jilbab. Ketika ia berada di antara teman-temannya ia menjadi lebih dihargai dan selalu ingat waktu untuk menjalankan sholat.

Siswi muslim kelas X di SMA Negeri 7 Yogyakarta mengaku menyesuaikan diri dengan kultur sekolah, lantas mereka juga menyesuaikan diri dalam hal berbusana. Pemakaian jilbab yang sesuai dengan aturan sekolah juga dilakukan, sebagian besar dari mereka sudah sesuai dengan aturan ajaran Islam dalam menutup aurat. Mereka mengaku sedikit banyak meniru mode seragam yang berjilbab dari televisi ataupun dari guru yang ada di sekolah mereka (Wawancara dengan Fiqi Nur Rohmah, tanggal 4 Mei 2011). Dengan demikian dapat dilihat bahwa proses adaptasi perilaku siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta juga didukung dengan proses sosialisasi yang terjadi dengan cara imitasi baik dari guru maupun media massa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pemakaian seragam panjang dan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah sesuai dengan ketentuan dalam berbusana muslim. Mereka cepat beradaptasi dari lingkungan sekolah mereka yang dulu ke lingkungan sekolah yang sekarang.

- 4) Interaksi sosial yang baik antar siswi dan antara siswi dengan guru dalam pendidikan budi pekerti di kelas.

Perilaku-perilaku siswi muslim dapat di lihat dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Dukungan yang paling besar adalah dari lingkungan sekolah sendiri, sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 7 Yogyakarta adalah perempuan, yang beragama Islam. Interaksi sehari-hari mereka terpola seperti proses belajar mengajar, sholat berjamaah, maka siswi terbiasa dan cukup memahami apa yang seharusnya dilakukan seorang muslimah ketika memakai jilbab. Tidak hanya sekedar menutup aurat saja tetapi juga menjaga perilaku sopan santun dengan teman-teman dan guru.

Ibu Siti Hindunyah menjelaskan secara pribadi beliau melihat perilaku siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta sudah baik. Ketika pelajaran agama Islam yang diampu oleh beliau siswi muslim berkelakuan baik, lancar dalam membaca Al-Quran, jujur dan sopan santun. Dalam mata pelajaran agama Islam kejujuran selalu diterapkan, sebagai contoh ketika ada ujian anak-anak harus mengerjakan sendiri tidak ada yang boleh mencontek. Terbukti anak-anak bisa menjalankan hal tersebut, mereka juga tidak mau membolos atau tidak mengerjakan pekerjaan rumah (Wawancara dengan ibu Siti Hindunyah, tanggal 11 Mei 2011).

Hasil wawancara dengan beberapa siswi muslim yang semula belum memakai jilbab setelah masuk di SMA Negeri 7 Yogyakarta mereka mengalami banyak perubahan dan mulai terbiasa untuk memakai jilbab. Perilaku mereka pun ikut berubah dari yang semula sering menunda-nunda

waktu sholat menjadi lebih tepat waktu. Sebagian besar siswi yang menjadi responden dalam penelitian ini mengakui setelah mempergunakan jilbab di sekolah, mereka tidak lagi suka membolos sekolah, tidak lagi suka marah-marah, dan tidak lagi sering mencontek pada waktu ujian (Wawancara dengan Nindya Tyas Iswari, tanggal 5 Mei 2011). Mereka memaknai pemakaian jilbab bukan sebagai aturan saja melainkan sebuah tanggung jawab bagi seorang muslim yang baik dalam menjaga perilaku.

Menurut Fitri salah satu siswi muslim, setelah memakai jilbab ia lebih bisa menjaga diri ketika berinteraksi dengan lawan jenis, ada batasan diri ketika berbicara dengan lawan jenis. Ia juga merasa ada keuntungan banyak ketika di SMA Negeri 7 Yogyakarta ada kebijakan untuk memakai seragam panjang dan menggunakan jilbab, karena dapat selalu meningkatkan keimanannya dan selalu bisa bertanggungjawab atas apa yang ia pakai. Fitri juga menjelaskan dengan memakai jilbab ia dapat memperoleh teman yang baik, karena kebanyakan temannya juga memakai jilbab setiap harinya (Wawancara dengan Fitri Damayanti, tanggal 9 Mei 2011).

5) Identitas diri siswi muslim semakin jelas.

Jilbab dijadikan identitas diri seorang muslim sehingga mereka dapat menjaga diri mereka dalam berperilaku sebagai seorang muslimah yang baik, meskipun di lingkungan sekolah. Berkewajiban menjaga diri dan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini lantas tidak menjadi pembeda antara siswi muslim atau non muslim, karena Visi dan Misi SMA Negeri 7 Yogyakarta menjadikan peserta didiknya beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dari itu semua siswi harus menjalankan ibadahnya masing-masing sesuai dengan ajaran agamanya. Perlakuan guru dalam membimbing siswi untuk beribadah semakin jelas antara siswi muslim dan non muslim. Jilbablah yang menjadi simbol dalam perlakuan tersebut. Simbol ini merupakan alat komunikasi untuk menentukan interaksi sosial yang bisa dimengerti secara langsung, bagaimana perlakuan tertentu sehingga mereka mampu menjalankan peran-peran mereka sebagai seorang muslim dalam hal beribadah dan berhubungan dengan orang lain.

Contoh dalam interaksi sosial yang terlihat ketika seorang siswi muslim yang memakai jilbab dan bertemu dengan seorang guru yang memakai jilbab juga lantas siswi tersebut mengucapkan assalamu'alaikum, hal ini menandakan bahwa jilbab sebagai simbol dalam membentuk interaksi dengan orang lain. Di lingkungan masyarakat juga demikian seorang muslimah yang menggunakan jilbab oleh masyarakat selalu diasumsikan perempuan tersebut selalu menjalankan ibadah dan beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang dinamakan simbol dalam menyampaikan pesan pada saat berinteraksi. Simbol tersebut bertujuan untuk menyamakan asumsi atau pendapat pada semua orang yang sedang melakukan interaksi sosial. Itulah sebabnya SMA Negeri 7 Yogyakarta menghimbau siswi muslim untuk menggunakan seragam panjang dan memakai jilbab agar identitas diri mereka sebagai seorang muslim dan pelajar yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin jelas.

6) Penolakan sebagian siswi muslim untuk tidak memakai jilbab di sekolah.

Meskipun mayoritas siswi muslim di sekolah sudah memakai jilbab tetapi masih ada beberapa siswi yang masih melepas jilbab mereka ketika berada di lingkungan sekolah. Salah satu siswi yang mengaku melihat temannya melepas jilbab di lingkungan sekolah, siswi yang melepas jilbab tersebut ternyata belum terbiasa memakai jilbab ketika berada di rumah. Meskipun demikian apabila terjadi hal yang demikian guru berusaha mengingatkan dengan cara menegur siswi tersebut untuk memakai jilbabnya sebagai seorang muslim yang harus menutup auratnya. Ibu Lilik menjelaskan bagaimana kondisi kelas pada waktu ibu mengajar dan bagaimana respon beliau ketika mendapati ada siswi yang melepas jilbab.

“pada waktu pelajaran matematika karena saya mengajar matematika, disela-sela pelajaran kadang saya menghimbau agar anak perempuan terus memakai jilbab karena ini merupakan kewajiban dalam menutup aurat. Dan kalau ada yang melepas jilbab saya berusaha menegur secara halus” (Wawancara dengan ibu Lilik Lina, tanggal 25 Mei 2011).

Semua guru yang melihat ketika ada siswi muslim yang melepas jilbab di lingkungan sekolah pasti mengingatkan secara halus untuk tetap memakai jilbabnya, meskipun masih ada saja yang tidak memakai jilbab di sekolah. Hal ini dikarenakan pemakaian jilbab ini sifatnya tidak wajib, melainkan sebuah himbauan. Hal yang terpenting adalah keimanan dan ketaqwaan mereka selalu terjaga untuk selalu beribadah sesuai dengan agama mereka.

Secara keseluruhan pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab sudah berhasil karena di lihat dari perilaku mereka yang menjalankan ibadah dan

akhlak yang baik. Walaupun masih ada beberapa siswi yang melepas jilbab di lingkungan sekolah.

b. Perilaku siswi muslim di rumah setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab.

Pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab telah memberikan pengaruh terhadap perilaku siswi muslim di rumah. Berkaitan dalam hal sikap dan perilaku sehingga membentuk budi pekerti mereka di rumah. Penjelasan beberapa siswi yang mengaku ada perubahan perilaku ketika ia menjalankan himbauan pemakaian jilbab di sekolah yang terbawa sampai di rumah mereka, yaitu dalam hal:

1. Perbaiki sikap dengan orang tua.

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Begitu juga dengan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sekolah juga akan memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam hal ini kebiasaan memakai jilbab di sekolah memberikan pengaruh terhadap kebiasaan di rumah. Salah satu siswi yang mengaku lebih sopan ketika berbicara dengan orang tua, dan patuh terhadap kedua orang tua. Kesadaran untuk menjalankan sholat sudah tinggi, jadi tidak harus di suruh oleh kedua orang tua (Wawancara dengan Arista Anggraeni, tanggal 4 Mei 2011).

Himbau pemakaian jilbab yang diterapkan di SMA Negeri 7 Yogyakarta telah membawa banyak perubahan sikap dan perilaku siswi, pada saat siswi berada di rumah. Sikap patuh, menghormati orang tua serta jujur

terhadap orang tua. Siswi semakin memahami peranan sebagai seorang anak. Mau membantu pekerjaan orang tua di rumah, semakin memahami tanggungjawabnya sebagai anak (Wawancara dengan Yayuk Sari Widya, tanggal 8 Oktober 2011).

2. Konsep diri semakin jelas.

Berbicara mengenai konsep diri berarti kita berbicara mengenai kepribadian seseorang. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dan perilaku dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Jadi dengan melihat perilaku seseorang dapat kita lihat kepribadian seseorang yang mencerminkan konsep dirinya. Konsep diri seseorang dapat dibentuk melalui penerapan nilai-nilai yang mengatur pribadi seseorang secara terus menerus, karena dalam pribadi seseorang mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka ketika mereka berinteraksi.

Penyesuaian yang dilakukan anak di lingkungan sekolah telah mampu memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan yang baik kepada siswi. Terbukti dengan adanya perilaku siswi yang mencerminkan budi pekerti yang baik. Hal ini yang telah ditunjukkan oleh siswi di SMA Negeri 7 Yogyakarta setelah melaksanakan himbauan tersebut. Mengedepankan ibadah, berperilaku baik sopan santun, jujur, mandiri, tanggung jawab, menghargai orang lain, menghargai lingkungan yang diajarkan SMA Negeri 7 Yogyakarta untuk menciptakan kultur sekolah yang baik. Ini membuktikan ada pengalaman yang dirasakan siswi dari adanya himbauan pemakaian jilbab. Telah diakui perilaku mereka berubah setelah menjalankan himbauan

pemakaian jilbab ke arah positif. Mereka mengaku lebih nyaman memakai jilbab pada waktu beraktivitas dan lebih rajin beribadah. Seorang siswa mengakui bahwa himbauan pemakaian jilbab di sekolahnya ini menjadi motivator dia untuk tetap memakai jilbab di rumah dan meningkatkan keimanannya (Wawancara dengan Fitri Damayanti, tanggal 9 Mei 2011).

Memakai jilbab juga memberikan pengaruh seorang siswi yang bernama Fiqi untuk merubah kepribadiannya, yang dulu seperti laki-laki, suka mengendarai sepeda motor dengan berbalapan. Saat ini ia mengaku telah berubah setelah membiasakan diri memakai jilbab di sekolah dan di rumah. Ia menjadi lebih rajin beribadah, lebih sopan dengan orang tua dan tidak lagi berbalapan sepeda motor (Wawancara dengan Fiqi Nur Rohmah, tanggal 4 Mei 2011).

Penyesuaian diri dalam rangka pembentukan kepribadian yang baik inilah yang menjadi tujuan dalam pembentukan kepribadian siswi yang terkonsep. Kepribadian yang mampu menunjukkan perubahan dalam perilaku yang menunjukkan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sekolah.

3. Dukungan orang tua dalam pelaksanaan peribadatan.

Pihak sekolah berperan penting dalam membentuk akhlak yang baik untuk peserta didiknya, hal ini akan berhasil apabila ada dukungan dari orang tua di rumah. Dukungan ini dapat berupa dukungan kepada anak untuk tetap memakai jilbab pada waktu berada di lingkungan rumah serta mengingatkan sholat (Wawancara dengan Ida Wardani, tanggal 29 April 2011). Lingkungan tempat tinggal siswi memberi pengaruh terhadap penyesuaian diri mereka,

mulai dari keluarga atau teman bermain mereka. Seperti yang diungkapkan salah satu siswi muslim yang hanya memakai jilbab ketika berada di sekolah saja, ini dikarenakan ibu dan teman bermain di rumah tidak juga menggunakan jilbab (Hasil wawancara dengan AA, tanggal 4 Mei 2011).

Jadi dapat saya simpulkan bahwa ada dampak yang positif yang dirasakan siswi dalam hal berperilaku setelah menjalankan himbauan pemakaian jilbab. Meskipun masih ada siswi muslim yang melepas jilbab pada waktu di sekolah namun mereka tetap menjalankan ibadah dan berperilaku baik. Menurut teori belajar sosial (*social learning theory*) lingkungan masyarakat mampu membentuk individu yang mampu berperilaku sesuai keinginan masyarakat tersebut (perilaku prososial), perilaku yang diinginkan sekolah kepada peserta didik ialah berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. SMA Negeri 7 Yogyakarta membentuk kultur sekolah dalam bentuk himbauan pemakaian jilbab, kebiasaan beribadah, agar peserta didik mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Hambatan-hambatan yang dialami dalam Pelaksanaan Himbauan Pemakaian Jilbab Siswi Muslim dalam Upaya Pendidikan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta

Sejak diusulkannya himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta hingga saat ini masih saja ditemui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan himbauan tersebut. Hambatan-hambatan yang

dialami bersumber dari dua, yaitu pihak siswi muslim sebagai pelaksanaan himbauan dan juga pihak sekolah.

a. Hambatan yang bersumber dari pihak siswi muslim sebagai pelaksanaan himbauan yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran siswi muslim terhadap tujuan pemakaian jilbab di sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab sangat ditentukan oleh adanya kesadaran yang dimiliki siswi muslim sendiri mengenai manfaat dari adanya himbauan pemakaian jilbab tersebut. Ada beberapa siswi muslim yang memang belum terbiasa menggunakan jilbab, maka di sekolah pun ia masih sering melepas jilbab yang dikenakan. Pada pelajaran agama Islam semua siswi muslim memakai jilbab karena ibu Siti Hinduniyah mengharuskan mereka memakai jilbab. Salah satu siswi yang mengungkapkan telah memakai jilbab setiap hari baik di sekolah maupun di rumah (Wawancara dengan Fathimah Nurul A'Isyah Amrullah, tanggal 5 Mei 2011).

Karena kurang sadar akan makna menggunakan jilbab jadi mereka melepas jilbabnya, namun demikian guru yang melihat hal tersebut lantas mengingatkan secara lisan akan tindakan siswi yang demikian (Wawancara dengan Anggrid Kurniawati, tanggal 3 Mei 2011). Tugas guru sebagai pembimbing anak didiknya untuk selalu mengingatkan mereka menggunakan jilbab agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

- 2) Merasa gerah ketika memakai jilbab sehingga mengganggu proses belajar mengajar.

Alasan yang digunakan siswi muslim yang melepas jilbab sangat beragam ada yang beralasan gerah dan ada juga yang beralasan ketinggalan, hal yang demikian ini lantas menjadikan hambatan dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah kurang terbiasanya ada untuk memakai jilbab dalam setiap kegiatan mereka. Apabila di rumah sudah memakai jilbab maka ketika berada di sekolah pun mereka akan terbiasa. Beberapa siswi yang mengaku melepas jilbab mereka ketika berada di lingkungan sekolah mengaku gerah dan belum terbiasa, tetapi mereka mengaku ada motivasi untuk memakai jilbab apabila sudah siap.

- 3) Kurangnya dukungan dari orang tua.

Pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta ini sempat juga mendapat kritikan dari pihak orang tua siswa, kenapa sekolah negeri harus menggunakan seragam panjang dan jilbab padahal anak mereka belum siap menggunakan jilbab. Kemudian pihak sekolah menjelaskan alasan mengapa kebijakan tersebut dilaksanakan, yaitu sebagai upaya dalam memperbaiki keimanan dan menjauhkan mereka dari pengaruh buruk arus globalisasi. Tidak jarang kita temui anak sekolah yang menggunakan seragam ketat dan rok pendek, hal inilah yang di antisipasi SMA Negeri 7 Yogyakarta karena hal ini berkaitan dengan kesopanan sebagai anak sekolah.

Menurut pengakuan siswi yang belum menggunakan jilbab setiap harinya, salah satu penyebabnya adalah karena mereka belum biasa menggunakan ketika berada di rumah. Dukungan orang tua untuk menghimbau anaknya memakai jilbab sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pemakaian jilbab di sekolah. Lingkungan keluarga yang memang memberikan pengaruh besar, seperti penjelasan salah seorang siswi muslim yang sudah terbiasa memakai jilbab di rumah, karena ibunya juga memakai jilbab.

b. Hambatan yang bersumber dari pihak sekolah yaitu:

1) Status sekolah negeri.

SMA Negeri 7 Yogyakarta adalah salah satu sekolah negeri yang mempunyai kebijakan berupa himbauan pemakaian jilbab bagi siswi muslimnya. Maka dari itu, status sebagai sekolah negeri inilah yang lantas menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab. Tidak semua orang sepaham tentang tujuan dikeluarkannya himbauan tersebut, maka masih ada saja siswi muslim yang masih melepas jilbab di lingkungan sekolah. Karena mereka masih berpikir bahwa sekolah negeri tidak harus memakai jilbab. Bagi siswi muslim yang melepas jilbab di lingkungan sekolah juga tidak ada sanksi yang tegas, hanya berupa teguran secara halus (Hasil wawancara dengan Arista Anggraeni, tanggal 4 Mei 2011).

2) Kurangnya sosialisasi kepada orang tua siswi.

Dalam hal sosialisasi juga sangat penting untuk suksesnya himbauan pemakaian jilbab tersebut. Berdasarkan penjelasan salah satu siswi mengenai sosialisasi pemakaian jilbab ini dilakukan pada waktu registrasi awal masuk, setelah itu tidak ada himbauan lagi. Banyak orang tua murid tidak mengetahui kebijakan yang berupa himbauan tersebut dijalankan di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Mereka tahu ketika registrasi dan membeli kain seragam satu paket dengan jilbab bagi siswi muslim. Hal yang demikian menyebabkan adanya kemungkinan orang tua siswi tidak menyetujui adanya kebijakan ini, namun tidak sedikit pula orang tua yang setuju adanya himbauan tersebut.

3) Kurangnya sosialisasi guru kepada siswi.

Registrasi yang dilakukan peserta didik baru sekaligus pembelian kain seragam dengan model dan jilbab bagi siswi muslim. Selain sosialisasi itu pihak sekolah juga memasang spanduk yang bertuliskan hari jumat wajib jilbab. Antara kedua hal tersebut menyebabkan perbedaan penerimaan terhadap peserta didik, kalau memang seragam telah dibuat panjang memang sudah seharusnya menggunakan jilbab dan tidak perlu ada lagi himbauan hari jilbab yaitu hari jumat (Wawancara dengan Arista Anggraeni, tanggal 4 Mei 2011).

Jadi hambatan yang dialami dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu mengenai belum adanya pemberian pemahaman agar anak sadar akan kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat, sosialisasi yang lebih jelas mengenai tujuan dari adanya

himbauan pemakaian jilbab, kerja sama yang baik dengan pihak orang tua, serta pemberian aturan dan sanksi yang tegas terhadap pelaksanaan himbauan tersebut.

C. Pokok-pokok Temuan

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Yogyakarta mengenai himbauan pemakaian jilbab siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti ini peneliti menemukan pokok-pokok temuan studi yaitu:

1. Perlakuan lingkungan sekolah terhadap siswi akan membentuk budi pekerti siswi sesuai kultur sekolah yang ada.
2. Peran kultur sekolah sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama pendidikan yang mengedepankan nilai keagamaan.
3. Pemakaian jilbab bagi seorang muslim dijadikan simbol orang tersebut beriman dan bertaqwaan kepada Allah SWT.
4. Pemakaian jilbab bagi seorang muslim dapat selalu mengingatkan akan kewajiban menutup aurat, menjalankan ibadah dan menjaga perilaku.
5. Sekolah negeri bisa menerapkan kebijakan bagi siswi muslimnya untuk menggunakan seragam panjang dan menggunakan jilbab, seperti di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

D. Analisis Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan mengenai himbauan pemakaian jilbab siswi muslim dalam upaya pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan suatu kajian yang dapat disimpulkan dengan beberapa

teori. Dalam dunia pendidikan melihat perkembangan moral peserta didik sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Perkembangan moral peserta didik menentukan kualitas pertimbangan moral mereka, dari pertimbangan moral inilah sebuah tindakan atau perilaku ditentukan. Semakin baik pertimbangan moral mereka maka semakin baik pula keputusan yang diambil mereka. Pertimbangan moral yang baik didasarkan pada nilai-nilai yang mendasar, seperti halnya religiusitas, sosialitas, keadilan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab. SMA Negeri 7 Yogyakarta menghimbau agar siswi muslim memakai jilbab harapannya dengan ini mereka akan dapat meningkatkan religiusitas mereka, sehingga dalam berperilaku dan mengambil keputusan akan didasari oleh nilai kebenaran dari ajaran agama Islam.

Menurut Piaget peserta didik merupakan pencari stimulus dan bukan merupakan makhluk yang secara keseluruhan belajar melalui pengkondisian, maka dari itu penelitian ini membuktikan keadaan kultur sekolah melalui himbuan untuk memakai jilbab dapat mempengaruhi siswi untuk menyesuaikan diri melalui pertimbangan moral mereka tentang bagaimana seharusnya perilaku dan sikap seseorang ketika mempergunakan jilbab. Mereka akan mencari tahu maksud dan tujuan himbuan tersebut dan memperbaiki perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Perilaku keagamaan yang ditunjukkan siswi muslim setelah melaksanakan himbuan pemakaian jilbab seperti sopan santun ketika berbicara, selalu menjalankan sholat, mengerjakan tugas, tidak suka marah-marah, patuh kepada orang tua.

Pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab ini sudah sesuai dengan harapan sekolah, karena siswi muslim telah dapat menunjukkan perilaku yang baik. Siswi muslim memakai jilbab sesuai dengan ketentuan sekolah, meskipun ada beberapa yang masih melepas jilbab. Sasaran yang paling utama dalam hal pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab ini adalah membimbing anak agar mempunyai akhlak yang mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai seorang anak dan juga sebagai pelajar.

Kepribadian siswi terbentuk melalui penyesuaian dengan lingkungan, perlakuan lingkungan sekolah terhadap siswi akan membentuk budi pekerti mereka. Teori belajar sosial (*social learning theory*) melihat bahwa peserta didik membutuhkan bimbingan dari orang tua dan juga sekolah. Orang tua menanamkan akan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sedangkan sekolah mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat secara konkret. Menurut Watson dan Skinner, manusia sebagai kertas kosong yang siap ditulisi oleh masyarakat dan membentuk pengalaman. Peserta didik di lingkungan sekolah siap menerima aturan-aturan hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penginternalisasian aturan ini dapat membentuk peserta didik yang dapat di terima masyarakat secara luas. Adanya perubahan perilaku siswi yang mencerminkan seorang muslimah yang menjaga perilaku dan menjalankan ibadah.

Sosialisasi tentang himbauan pemakaian jilbab dilakukan guna mengembangkan komitmen dalam peranan peserta didik atas himbauan

tersebut, sehingga dari komitmen tersebut mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung pada saat melaksanakan himbauan tersebut. Implementasi tersebut berupa perilaku keagamaan yang mencerminkan perilaku seorang muslim. Bentuk yang nyata dari proses sosialisasi yang dilakukan agen-agen sosialisasi dalam himbauan pemakaian jilbab ini adalah dengan menginformasikan secara lisan kepada siswi muslim agar mau melaksanakan himbauan tersebut. Proses sosialisasi juga menghasilkan imitasi siswi terhadap guru, jadi figur guru yang menggunakan jilbab dan berperilaku baik akan menjadi agen sosialisasi yang paling efektif. Himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta telah berhasil diterapkan dan mempunyai dampak yang positif bagi siswi. Terbukti dengan adanya perilaku siswi yang mencerminkan budi pekerti yang baik.

Sosiologi akan selalu terfokus pada aktivitas manusia baik secara mikro maupun makro mengenai apa dan mengapa manusia itu melakukan hal tertentu. Maka dari itu, kita mampu melihat sebuah cara pihak SMA Negeri 7 Yogyakarta dalam mengupayakan pendidikan budi pekerti melalui sebuah himbauan dalam pemakaian jilbab untuk siswi muslim agar mempunyai akhlak yang mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Meskipun dalam pelaksanaan himbauan tersebut masih terdapat hambatan-hambatan, namun perubahan perilaku siswi muslim yang mencerminkan budi pekerti yang baik dan dalam segi keagamaan sudah dapat dirasakan. Jadi hambatan-hambatan yang ada tidak menjadikan kegagalan dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Hal inilah yang telah ditunjukkan oleh siswi di SMA Negeri 7 Yogyakarta setelah melaksanakan himbauan tersebut. Mengedepankan ibadah, berperilaku baik sopan santun, jujur, mandiri, tanggung jawab, patuh kepada orang tua dan guru, menghargai orang lain, menghargai lingkungan yang diajarkan SMA Negeri 7 Yogyakarta untuk menciptakan kultur sekolah yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Munculnya himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta merupakan usulan dari guru agama Islam yaitu ibu Siti Hinduniyah kepada Kepala Sekolah yang didukung oleh anak ROHIS beserta guru-guru yang lain. Tahun ajaran 2010/ 2011 peserta didik baru dihimbau membuat seragam panjang dan yang siswi muslim menggunakan jilbab. Pertimbangan atau sebab kebijakan berupa himbauan pemakaian jilbab itu diambil yaitu: (1) menjalankan perintah agama dalam hal menutup aurat perempuan muslim; (2) untuk pencapaian Misi dan Visi sekolah; (3) membentuk perilaku siswi di lingkungan sekolah agar lebih beriman dan bertaqwa.

Dengan memakai jilbab mereka akan mengingat kewajiban seorang muslimah adalah menutup aurat dan menjalankan ibadah. Himbauan ini merupakan sebuah kultur sekolah yang positif dengan pendekatan keagamaan, yang mampu membentuk perilaku siswi seperti: sopan santun ketika berbicara, selalu menjalankan sholat, mengerjakan tugas, tidak suka marah-marah, patuh kepada orang tua, jujur, mandiri, tanggung jawab, menghargai lingkungan. Berkaitan dengan Visi dan Misi SMA Negeri 7 Yogyakarta yang ingin membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan himbauan ini telah mewujudkan Visi dan Misi tersebut.

Dampak yang terlihat dalam himbauan pemakaian jilbab siswi muslim di SMA Negeri 7 Yogyakarta ini yaitu:

- a. Perilaku siswi muslim di lingkungan sekolah setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab.

Beberapa perilaku penyesuaian siswi muslim dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab di SMA Negeri 7 Yogyakarta yaitu:

- 1) Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan dan peribadatan.
 - 2) Perilaku siswi muslim yang mencerminkan budi pekerti yang baik.
 - 3) Adaptasi siswi muslim untuk memakai jilbab yang sesuai ketika berada di sekolah.
 - 4) Interaksi sosial yang baik antar siswi dan antara siswi dengan guru dalam pendidikan budi pekerti di kelas.
 - 5) Identitas diri siswi muslim semakin jelas.
 - 6) Penolakan sebagian siswi muslim untuk tidak memakai jilbab di sekolah.
- b. Perilaku siswi muslim di rumah setelah pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab yaitu:
 - 1) Perbaikan sikap dengan orang tua
 - 2) Konsep diri semakin jelas
 - 3) Dukungan orang tua dalam pelaksanaan peribadatan

Dampak yang dirasakan oleh siswi setelah menjalankan himbauan tersebut cukup besar mereka merasa ada peningkatan dalam beribadah dari yang sebelumnya, sopan santun ketika berbicara, selalu menjalankan sholat,

mengerjakan tugas, tidak suka marah-marah, patuh kepada orang tua, jujur, mandiri, tanggung jawab. Mereka berharap dengan himbauan ini dapat melatih mereka dalam menutup aurat dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab ada dua sumber yaitu:

a. Hambatan yang bersumber dari pihak siswi muslim sebagai pelaksanaan himbauan yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran siswi muslim terhadap tujuan pemakaian jilbab di sekolah.
- 2) Merasa gerah ketika memakai jilbab sehingga mengganggu proses belajar mengajar.
- 3) Kurangnya dukungan dari orang tua.

b. Hambatan yang bersumber dari pihak sekolah yaitu:

- 1) Status sekolah negeri.
- 2) Kurangnya sosialisasi kepada orang tua siswi.
- 3) Kurangnya sosialisasi guru kepada siswi.

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan himbauan tersebut mengenai masih adanya siswi yang belum sadar akan manfaat pemakaian jilbab sehingga di dalam lingkungan sekolah mereka masih melepas jilbab. Serta dalam hal sosialisasi himbauan pemakaian jilbab yang masih kurang karena dilakukan pada saat registrasi peserta didik dan belum adanya sanksi bagi siswi muslim yang tidak menggunakan jilbab di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi SMA Negeri 7 Yogyakarta

Disarankan bagi SMA Negeri 7 Yogyakarta untuk memberikan informasi tentang himbauan pemakaian jilbab serta manfaatnya kepada siswi muslim. Senantiasa mensosialisasikan mengenai himbauan pemakaian jilbab dan memberikan wawasan tentang sekolah-sekolah lain yang juga membuat kebijakan menyeragamkan seragam panjang dan menggunakan jilbab.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat disarankan untuk menggali lebih dalam informasi mengenai sekolah-sekolah mana yang mengedepankan pendidikan budi pekerti agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. Sehingga kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga moralitas bangsa.

3. Bagi Perempuan Muslim

Bagi perempuan muslim sebaiknya senantiasa menutup auratnya dan menjaga perilaku sebagaimana seorang muslimah yang baik. Mempergunakan jilbab dan beribadah akan menjaga kehormatan perempuan di mata Allah SWT. Mempunyai konsep diri yang jelas dengan dasar keimanan kita kepada Allah SWT akan menjaga kita dari perbuatan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hammam. 2010. *Aku Takut Tak Berjilbab*. Jakarta: Mirqat
- Dwi Siswoyo. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres
- Gulo W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Husaini Usman, dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Matthew, Miles & Huberman Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muchsin Bashori. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nina Surtiretna. 2010. *Jilbab Itu Indah*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Paul Suparno. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Ritzer, George & Goodman Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana
- Ronny Kountur. 2004. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM

- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf Budi Santoso. 2001. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa*. Jakarta

Skripsi:

- Sri Hastuti. 2005. Motivasi Pemakaian Jilbab Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Muslimah (Studi kasus di Desa Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo). *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ariana Wijayanti. 2008. Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karangayar Surakarta. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ernawati. 2007. Integrasi Nilai Moral Agama dalam Pendidikan Budi pekerti. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

LAMPIRAN